

BAB 2 SEJARAH SINGKAT DAN DESKRIPSI GEREJA BETHEL

2.1 Sejarah Pendirian Gereja Bethel

Pekabaran Injil di kota Bandung dilakukan dengan sungguh-sungguh mulai pada tahun 1870 oleh lembaga pekabaran Injil yaitu *Nederlandsche Zendings Vereeniging* (NZV) yang baru melepaskan diri dari lembaga induk *Nederlandsche Zendings Genootschap* (NZG) pada tahun 1858 (End & Weitjens, 2003:221). Pendeta yang pertama ditempatkan di kota Bandung adalah Pendeta J. F. N. Brouwer pada tahun 1885. Kemudian secara berturut-turut ditempatkan juga Pendeta A. Buys (1887), Dr. J. C. Pool (1890-1893) dan Pendeta J. A. Tjrdeman (1893-1897). Semakin banyaknya orang Belanda yang datang dan bermukim di kota Bandung pada tahun 1893-1897, semakin banyak pula jemaat yang ada di kota Bandung. Melihat keadaan tersebut, Pendeta Tjrdeman mengusulkan untuk membangun rumah ibadah sederhana sebagai tempat untuk melakukan ibadah bersama. Pada tanggal 11 April 1897, rumah ibadah sederhana selesai dibangun dengan ukuran yang cukup bagi seluruh jemaat yang ada waktu itu (Klassen, 1925:3).

Seiring dengan ditetapkannya Bandung sebagai *Gemeente* pada 1906, semakin banyak pula orang Eropa khususnya orang Belanda yang menetap di kota Bandung. Selain itu keadaan lingkungan Bandung yang nyaman juga dipromosikan secara luas sehingga meningkatkan jumlah pendatang dari Eropa (Wiryomartono, 1995:125). Kedatangan orang Eropa yang pada umumnya beragama Kristen mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah jemaat di kota Bandung. Hal ini mengakibatkan rumah ibadah sederhana yang telah dibangun tidak mampu lagi menampung seluruh jemaat yang hendak beribadah. Untuk mengakomodir hal tersebut maka pada tahun 1916 dilakukan sidang jemaat yang memutuskan untuk membangun gereja yang lebih besar. Pada bulan Februari 1917, Dewan Gereja menyetujui salah satu gambar sketsa bidang dasar bangunan untuk pembangunan gereja yang ditawarkan secara cuma-cuma oleh sebuah biro jasa pemborong bernama *Harmsen en Plagge* di Semarang. Sketsa tersebut berbentuk salib Portugis yang berlengan sama panjang. Dewan Gereja memperkirakan biaya pembangunan sebesar 1 ton=1 *gouds* (*goud*=uang emas).

Kemudian dilakukan pemilihan lahan yang akan dibangun gereja yang baru. Terdapat beberapa pilihan, antara lain *Insulinde Park* (sekarang bernama Taman Lalu Lintas), lapangan yang ada di dekat *Pieters Park* (sekarang digunakan sebagai gedung Balaikota Bandung), sekitar lahan gereja lama dan tanah milik seorang jemaat pengurus gereja bernama T. J. Jaski (Klassen, 1925:2).

Anggaran yang ditetapkan untuk pembangunan sebesar 40.000 *gulden*. Sampai pada tahun 1922 terkumpul uang sebesar 5.000 *gulden*. Uang tersebut merupakan sumbangan dari jemaat yang terdiri dari orang kaya, tentara dan juga orang yang kurang mampu yang merelakan sedikit uang untuk pembangunan gereja. Pada tahun 1923, yaitu pada masa pelayanan Pendeta N. Klassen, terkumpul uang sebesar 14.000 *gulden*. Kemudian pada bulan April 1924 terkumpul dana sebesar 20.000 *gulden*. Pada tanggal 1 Mei 1924 bertempat di seberang *Pieters Park*, dimulai pembangunan gereja baru. Sketsa bangunan yang telah ada disempurnakan oleh arsitek Prof. C. P. Wolff-Schoemaker secara cuma-cuma. Anggaran pembangunan gereja baru mengalami penambahan karena adanya rencana untuk membangun bangunan tambahan di samping bangunan utama seperti menara setinggi 16 m yang pada bagian atasnya terdapat jam, ruang koster¹, ruang katekisasi², gudang dan parkir sepeda. Pada bangunan gereja juga dibangun tempat paduan suara yang ditinggikan tempatnya dan dilengkapi unit pemancar radio yang terletak pada bagian belakang bangunan. Mebel dan hiasan dinding direncanakan dibuat dari kayu jati. Pada saat pembangunan, sumbangan terus berdatangan baik dari perseorangan ataupun dari suatu instansi. Sumbangan yang bersifat perseorangan antara lain dari bangsawan Von Klitzing-Baud yang menyumbang uang sebesar 10.000 *gulden* dan orgel pipa yang terdiri dari 3000 pipa. Nyonya Von Freiburg-Hardeij menyumbang lampu hias indah berukuran besar yang digunakan untuk ruang utama dan Nyonya Monceau menyumbang satu mimbar khotbah. Untuk penyumbang yang berasal dari instansi, antara lain dari *Javaansche Handel Maatschappij* menyumbang pintu bagian depan, Firma Bunning & Co dari Cirebon menyumbang batu-batu alam dan juga dari siswa-

¹ Ruang koster adalah ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal penjaga gereja.

² Ruang katekisasi adalah ruangan yang digunakan sebagai tempat memberikan pelajaran mengenai agama Kristen.

siswi *Ambachtsschool*³ yang menyumbang bahan bangunan berupa besi dan beton. Selain dari jemaat, pemerintah setempat juga turut menyumbang sebesar 20.000 *gulden* (Klassen, 1925:4).

Pada tanggal 20 Mei 1924 gedung gereja lama mulai dirobohkan dan pada awal Juli 1924 dilakukan peletakan batu pertama gereja yang baru. Selama 10 bulan para jemaat melakukan ibadah secara berpindah-pindah. Tempat yang biasanya digunakan untuk beribadah antara lain di lapangan untuk pasar malam dan juga di HBS (*Hoogere Burger School* sekarang Santa Ursula). Untuk menghemat pemakaian material bangunan maka Wolff-Schoemaker melakukan sedikit perubahan pada rancangan bangunan. Ruang tengah searah garis tengahnya lebih diperlebar, hingga ke bentuk salib yang salah satu lengannya yang mengarah ke barat diperpanjang. Bagian yang diperpanjang ini pada akhirnya akan diperuntukan bagi ruang katekisasi. Konstruksi atap dibuat sederhana dengan menggunakan atap sirap. Langit-langit pada ruangan utama dibuat melengkung yang terbuat dari bahan kapur atau gips dipadu kasa kawat. Sementara menara yang ada di sebelah tenggara menyiratkan makna religius (Klassen, 1925:5).

Jendela kaca dipasang pada dinding bagian ruang yang berbentuk lengan salib. Pada bagian lantai dipilih lantai barbahan tegel semen berwarna abu-abu. Kapur atau gips pada dinding dalam ruangan dibuat dengan warna putih yang dominan di padu aksen cokelat muda dan kelabu. Mimbar sebagai pusat dari ruangan diletakkan berhadapan dengan pintu utama. Untuk bagian penerangan dipilih lampu hias berukuran besar yang merupakan sumbangan dari jemaat. Lampu ini dapat memancarkan cahaya setara dengan kekuatan 6.000 lilin. Kapasitas gedung ini berdasarkan jumlah kursi yang bahannya terbuat dari kayu jati, dapat menampung sekitar 500 jemaat. Saluran air dibuat secara bergotong royong oleh para jemaat. Sebagai pengawas diserahkan pada dua orang arsitek yaitu C. H. Lugten dan G. Elenbass. Gedung gereja baru akhirnya selesai pada bulan Februari 1925 (Klassen, 1925:5).

Gedung gereja ini diresmikan pada tanggal 1 Maret 1925 bertepatan dengan Minggu Advent pertama. Atas keputusan Dewan Gereja maka gedung

³ *Ambachtsschool* atau sekolah pertukangan pada masa Hindia Belanda.

gereja baru di beri nama “De Nieuwe Kerk”. Sesudah Indonesia merdeka terjadi pengambilalihan aset-aset bangsa asing oleh pemerintah Indonesia dan juga penyesuaian nama-nama tempat yang menggunakan nama asing menjadi nama yang berbahasa Indonesia. Maka pada tahun 1964 melalui sidang paripurna majelis jemaat nama gereja ini berubah nama dari “De Nieuwe Kerk” menjadi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) “Bethel” hingga sampai saat ini.

2.2 Deskripsi Gereja Bethel

Secara administratif, Gereja Bethel terletak di Jalan Wastukencana No.1 Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung Propinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan SMKN 1 Bandung, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Wastukencana, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan sebelah barat berbatasan dengan Gedung Indonesia Menggugat (Foto 2.1). Luas lahan gereja keseluruhan yaitu 4000 m², sedangkan luas bangunan gerejanya 459 m².

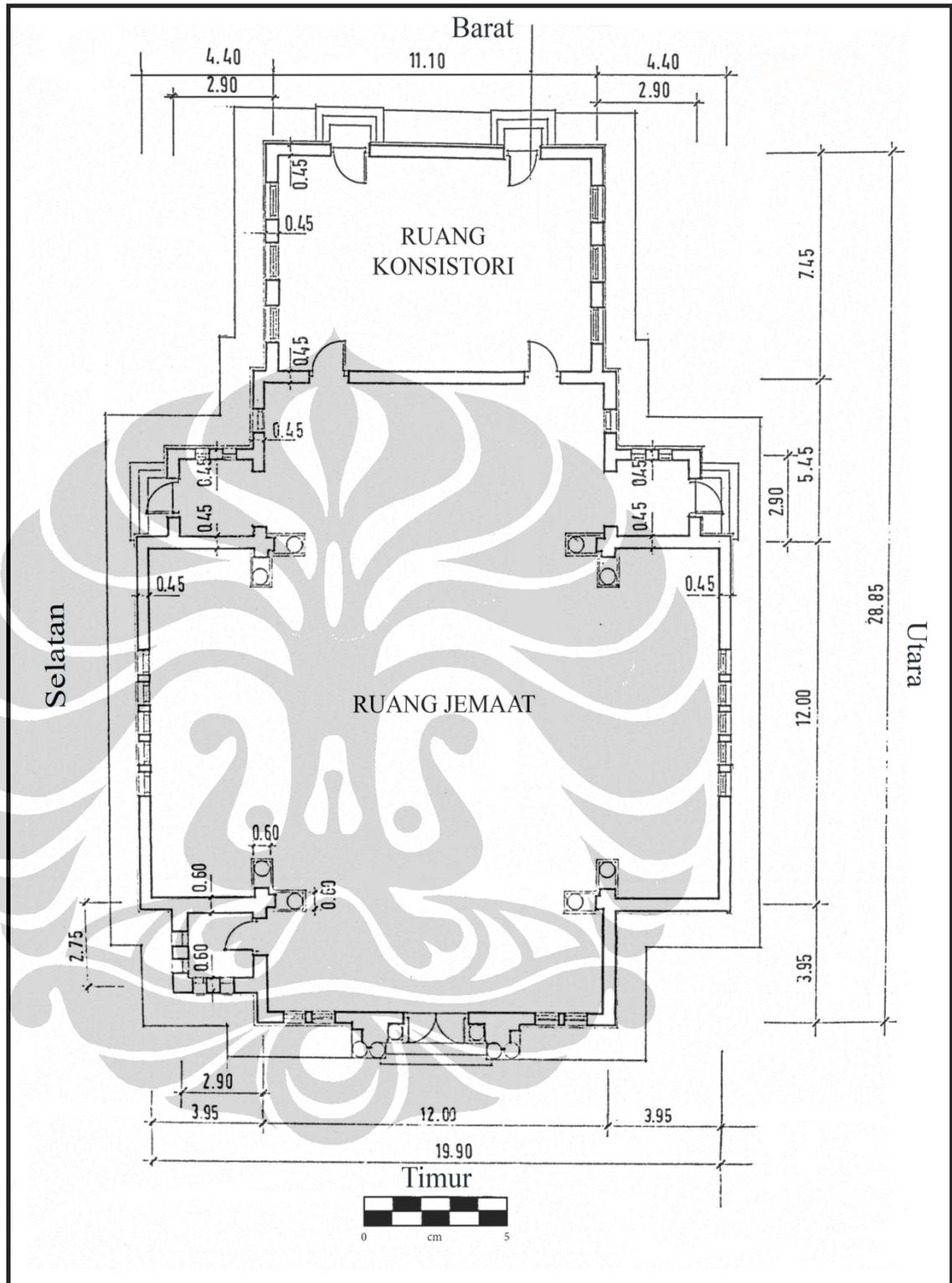


Foto 2.1. Peta Lokasi
(www.googlemaps.com, diunduh hari kamis, tanggal 5 Maret 2009, pukul16.15)

Gereja Bethel memiliki orientasi timur barat dengan bagian depan yang menghadap ke arah timur. Secara garis besar Gereja Bethel memiliki dua ruangan, yaitu ruang jemaat⁴ dan ruang konsistori⁵. Ruang jemaat merupakan ruang yang terletak paling depan dari arah gerbang gereja dan kemudian pada bagian yang terletak paling belakang dari arah pintu gerbang, terdapat ruang konsistori. Ruang jemaat memiliki ruang yang lebih luas daripada ruang konsistori karena pada ruang inilah seluruh jemaat berkumpul bersama para majelis dan pendeta untuk beribadah bersama. Denah ruang jemaat berbentuk salib berlengan sama panjang atau juga dikenal dengan nama salib Portugis. Berbeda dengan ruang jemaat, ruang konsistori berdenah persegi panjang. Jika kedua denah digabungkan maka akan membentuk denah berbentuk salib dengan satu sisi yang lebih panjang (Gambar 2.1). Pada ruang jemaat juga terdapat pintu yang menghubungkan dengan menara yang menyatu dengan sisi selatan ruang jemaat.

⁴ Ruang jemaat adalah ruang dimana jemaat beribadah.

⁵ Ruang konsistori adalah ruang yang diperuntukkan bagi dewan gereja berkumpul.



Gambar 2.1. Denah Gereja Bethel
(Dok: Gereja Bethel, 1991)

2.2.1. Ruang Jemaat

Ruang jemaat merupakan ruang yang digunakan untuk melakukan ibadah secara bersama. Dari luar maka kita akan mengetahui bahwa ruang jemaat ini berada pada ketinggian yang tidak sama dengan tanah yang ada diluar dengan adanya anak tangga yang terbuat lantai marmer pada bagian depan pintu. Pada sisi kiri terdapat menara gereja yang pada bagian atasnya terdapat jam dinding pada setiap sisinya. Sepasang jendela jalusi⁶ di sisi kiri dan sepasang di sisi kanan juga dapat kita lihat pada bagian luar depan. Sebelum pintu utama, kita akan menjumpai tiga tiang berciri *corinthian* di sisi kanan dan kiri.

Bagian luar sisi utara dan selatan luar ruang jemaat terdapat jendela patri yang terdiri dari dua bagian yaitu atas dan bawah. Pada jendela yang diatas memiliki bentuk setengah lingkaran dengan bagian atas yang dapat dibuka. Sedangkan jendela bagian bawah berbentuk persegi panjang. Di bawah jendela terdapat lubang-lubang ventilasi berbentuk persegi empat. Selain itu juga terdapat satu pintu di sisi utara dan selatan ruang jemaat sebagai pintu bagi para pengisi acara ibadah dan juga jemaat.

Di ruang jemaat terdapat empat jendela dengan rincian dua disebelah kanan dan dua di sebelah kiri pintu. Jika dari luar tampak jendela jalusi yang terbuat dari kayu maka pada bagian dalam yang terlihat adalah jendela berkaca patri. Namun jendela yang berkaca patri hanya yang berada di sebelah kiri pintu sedangkan yang disebelah kanan telah rusak sehingga diganti dengan kaca polos.

Pada bagian langit-langit, terdapat lubang ventilasi yang berbentuk persegi dan juga hiasan berbentuk kelopak bunga. Lampu hias yang berukuran besar menggantung pada tengah ruangan. Bagian dinding dihias dengan hiasan dinding yang terbuat dari kayu jati. Untuk menopang atap ruang maka diletakkan pilar-pilar yang juga berciri *corinthian*.

Seperti yang terlihat dari luar sisi utara dan selatan ruang jemaat terdapat jendela berkaca patri dan juga pintu pada setiap sisinya. Namun jika dari luar terlihat pintu menyatu dengan ruang jemaat tanpa ada pemisahan maka pada sisi dalam terlihat seperti terdapat ruangan kecil yang memiliki pintu. Pada dinding

⁶ Jalusi adalah jendela yang terbuat dari kayu dengan bentuk papan yang memanjang di seluruh bidang dengan posisi miring sehingga membentuk celah-celah diantaranya.

pintu sisi selatan terdapat batu peringatan yang terbuat dari marmer yang berisikan tanggal peresmian dan ayat-ayat dari Alkitab⁷. Pada bagian bawah batu peringatan terdapat gantungan yang dahulu dimaksudkan untuk menggantung mantel. Juga terdapat dua jendela kecil untuk menerangi ruangan kecil ini.

Pada sisi barat ruangan terdapat bagian yang ditinggikan. Mimbar kecil mengapit mimbar utama pada sisi kiri ruangan. Di depan mimbar terdapat dua meja tempat untuk meletakkan benda-benda perjamuan dan juga terdapat organ. Pada bagian belakang mimbar terdapat kursi untuk jemaat dan pada sisi kanan terdapat tangga yang menghubungkan dengan lantai dua yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan orgel pipa yang merupakan peninggalan dari masa kolonial Belanda. Pada dinding sisi barat terdapat pintu yang menghubungkan ruang jemaat dengan ruang konsistori yang terdapat pada sisi kiri dan kanan. Pada bagian atas pintu terdapat papan yang berisi nama-nama pendeta yang pernah melayani di Gereja Bethel. Jendela kaca patri juga terdapat pada dinding depan sisi utara dan selatan.

2.2.2 Ruang Konsistori

Ruang konsistori merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat persiapan para majelis dan pendeta sebelum melaksanakan ibadah. Bagian tengah ruangan ini terdapat meja panjang dan juga bangku sebagai tempat untuk berkumpul. Terdapat empat lampu gantung yang berbentuk seperti bola yang terletak di tengah ruangan. Pada sisi timur ruangan terdapat lemari yang merupakan tempat yang berhubungan dengan orgel pipa yang terdapat pada ruang jemaat.

Pada dinding sisi selatan terdapat tiga pasang jendela yang pada bagian atasnya dapat dibuka sebagai tempat untuk sirkulasi udara. Pada bagian bawahnya terdapat lubang ventilasi udara berbentuk persegi empat yang sama seperti pada ruang jemaat. Sedangkan pada sisi utara terdapat sebuah ruangan kecil yang terdiri dari sekat kayu yang merupakan ruang untuk pendeta. Di sisi barat terdapat

⁷ Tulisan pada batu marmer yaitu INGEWYD 1 MAART 1925. MORGENDIENST: IK ZAL HEN VERHEUGEN IN MYN BEDEHUIS. JES 56 vs 7¹⁵. AVONDDIENST: CHRISTUS ZAL GROOT GEMAAKT WORDEN. PHIL 1 vs 20¹⁵.

pintu pada sisi kanan dan kiri ruangan, dan pada dinding bagian bawah dan atas juga terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi empat.

2.3 Komponen Struktural

2.3.1 Lantai

Terdapat dua jenis lantai yang digunakan pada gereja ini yaitu jenis tegel dan marmer. Lantai tegel (Foto 2.2) merupakan lantai yang asli yang telah digunakan sejak pertama kali gereja ini berdiri sedangkan marmer (Foto 2.3) ditambahkan pada tahun setelahnya. Ukuran lantai tegel 20 X 20 cm sedangkan lantai marmer 30 X 30 cm. Lantai tegel memenuhi seluruh permukaan lantai digereja ini kecuali pada tangga pintu utama, tangga pintu samping sisi utara dan selatan serta pada pintu ruang konsistori yang berada di sisi barat gereja.



Foto 2.2. Lantai Tegel
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.3. Lantai Marmer
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.3.2 Dinding

Bagian dari suatu bangunan yang bersifat struktural lainnya adalah dinding. Untuk itu maka akan dilakukan pendeskripsian yang meliputi dinding bagian timur, selatan, barat dan utara. Seluruh dinding menggunakan bahan beton.

2.3.2.1 Dinding Timur

Dinding timur (Gambar 2.2) dari Gereja Bethel memiliki panjang 12 m, tinggi 10,65 m, dan tebal 0,45 m. Tampak dari depan, dinding timur gereja ini

memiliki bentuk persegi lima yang dihasilkan oleh adanya *gable* pada bagian ini. Unsur-unsur bangunan yang melekat pada dinding sisi timur antara lain empat jendela yang masing-masing dua di sisi kanan dan dua di sisi kiri. Pada bagian tengah terdapat pintu utama yang memiliki dua daun pintu.



Gambar 2.2. Tampak Sisi Timur Dengan Skala 1:100
(Dok: Gereja Bethel, 1991)

2.3.2.2 Dinding Selatan

Panjang keseluruhan dinding selatan (Gambar 2.3) Gereja Bethel adalah 28,85 m. Tinggi dinding selatan 10,65 m dan tebal 0,45 m. Untuk ketebalan pada bagian yang menyatu dengan menara memiliki ketebalan yang berbeda yaitu 0,6 m. Pada dinding ini terdapat jendela besar yang terletak tepat pada bagian tengah ruang jemaat dan juga jendela sedang pada bagian depan ruang jemaat dekat mimbar dan pintu yang merupakan pintu samping.



Gambar 2.3. Tampak Sisi Selatan Dengan Skala 1:100
(Dok: Gereja Bethel, 1991)

2.3.2.3 Dinding Barat

Dinding barat (Gambar 2.4) memiliki panjang 11,1 m, tinggi 9,3 m dan tebal 0,45 m. Bentuk dinding barat seperti segi lima. Terdapat dua pintu, masing-masing satu pada sisi kanan dan kiri. Pada bagian atas tengah dinding terdapat lubang ventilasi. Tepat dibawah lubang ventilasi terdapat hiasan berbentuk lengkungan yang melintang ke bawah.



Gambar 2.4. Tampak Sisi Barat dengan Skala 1:100
(Dok: Gereja Bethel, 1991)

2.3.2.4 Dinding Utara

Dinding utara (Gambar 2.5) memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan dinding selatan, yaitu memiliki panjang keseluruhan 28,85 m, tinggi 10,65 m dan tebal 0,45 m. Pada bagian ini juga terdapat jendela dan pintu samping yang sama dengan yang ada pada dinding selatan. Hal yang berbeda dengan dinding selatan adalah ukuran ketebalan yang sama karena pada dinding utara tidak terdapat menara.



Gambar 2.5. Tampak Sisi Utara dengan Skala 1:100
(Dok: Gereja Bethel, 1991)

2.3.3 Tiang

Ketika hendak memasuki pintu gereja maka tampaklah enam tiang dengan rincian tiga di sisi kiri dan tiga di sisi kanan pintu (Foto 2.4). Tinggi keseluruhan tiang ini adalah 2,75 m. Pada bagian dalam gereja, terdapat empat titik penempatan tiang, yaitu pada setiap sudut yang berbentuk seperti salib pada ruang jemaat. Pada setiap sudut terdapat tiga tiang (Foto 2.5). Dua tiang memiliki bentuk kolom bulat dan satu berbentuk persegi. Tiang dengan bentuk persegi merupakan kolom yang terdapat persis di sudut dan seakan menyatu dengan dinding. Tinggi keseluruhan tiang 2,70 m.



Foto 2.4. Tiang Luar
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.5. Tiang Dalam
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.3.4 Langit-langit

Langit-langit pada ruang jemaat (Foto 2.6) berbentuk lengkungan-lengkungan. Sehingga terkesan bahwa langit-langit berbentuk kubah. Langit-langit berbahan beton yang sama seperti dinding. Sedangkan pada langit-langit ruang konsistori (Foto 2.7) berbentuk persegi dan berbahan kayu.



Foto 2.6. Langit-Langit Ruang Jemaat
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.7. Langit-Langit Ruang Konsistori
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.3.5 Atap

Atap ruang utama (Foto 2.8) berbentuk tajug, sedangkan atap sayap kiri-kanan dan depan beratap pelana. Seluruh atap pada gereja ini dilapisi oleh sirap. Kemiringan atap pada bangunan ini cukup curam yaitu 39°.



Foto 2.8. Atap
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.3.9 Menara

Menara (Foto 2.9) terletak pada bagian depan sisi selatan gereja. Untuk memasuki menara maka harus melalui pintu menara yang terdapat disudut sisi selatan ruang jemaat. Bentuk ruang menara ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2,9 m dan lebar 2,75 m. Tinggi dari dasar sampai puncak adalah 16,9 m. Pada bagian bawah terdapat empat jendela berbentuk persegi panjang. Pada bagian tubuh menara terdapat 64 lubang ventilasi secara keseluruhan.

Pada bagian atas terlihat adanya jam dinding berbentuk lingkaran pada setiap sisinya. Keberadaan jam tersebut juga dimaksudkan sebagai penunjuk waktu bagi orang yang melintasi jalan sekitar Gereja Bethel yang merupakan daerah pusat kota Bandung. Pada bagian atas kembali terdapat lubang ventilasi. Atap menara ini berundak tiga.



Foto 2.9. Menara
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.4 Komponen Ornamental

Ornamen merupakan komponen yang digunakan sebagai pelengkap atau penghias. Komponen ini dibagi menjadi dua, yaitu komponen ornamental murni yang hanya berfungsi sebagai penghias dan komponen ornamental yang memiliki aspek fungsional.

2.4.1 Komponen Ornamental Murni

2.4.1.1 Hiasan Bunga

Hiasan bunga (Foto 2.10) yang terletak pada bagian atas ruang jemaat tepat berada di samping lubang ventilasi bagian atas. Bentuk hiasan ini adalah kelopak bunga yang tampak dari atas yang dikelilingi dengan bingkai berbentuk persegi empat. Terdapat 20 hiasan bunga pada bagian atas ruang jemaat dengan rincian lima pada masing-masing sisi.

Selain pada bagian atas ruang jemaat utama hiasan bunga juga terdapat pada jendela. Jendela yang terdapat hiasan bunga adalah jendela pada sisi kanan

pintu utama, jendela besar pada sisi utara dan selatan gereja. Hiasan bunga yang terdapat pada seluruh jendela memiliki bentuk yang sama.



Foto 2.10. Hiasan Bunga
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.4.1.2 Hiasan Garis Vertikal dan Horizontal

Hiasan garis vertikal terdapat pada dinding timur bagian dalam di atas pintu. Garis-garis tersebut seakan-akan merupakan perpanjangan dari lubang ventilasi yang terletak persisi di atasnya. Pada bagian bawah garis vertikal terdapat dua garis horizontal yang membentuk seperti bagian dasar (Foto 2.11). Garis pada bagian yang bawah mempunyai panjang yang lebih dibandingkan garis yang di atasnya sehingga tampak seperti tangga yang bertingkat.



Foto 2.11. Hiasan Garis Vertikal dan Horizontal
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.4.1.3 Hiasan Bulatan

Pada dinding barat bagian luar, terdapat hiasan berupa gabungan bulatan (Foto 2.12) yang melintang dari atas ke bawah. Terdapat empat rangkaian bulatan yang berada dibawah lubang ventilasi. Rangkaian yang berada masing-masing di sisi paling pinggir memiliki ukuran yang lebih pendek dibandingkan rangkaian yang berada di tengah.



Foto 2.12. Hiasan Bulatan
(Dok: Albertus Napitupulu, 2009)

2.4.1.4 Hiasan Pada Bagian Atas Pintu Utama

Hiasan pada bagian atas pintu utama berupa jejeran hiasan yang berbentuk seperti bagian pilar (Foto 2.13). Terdapat 18 pilar yang membujur sepanjang bagian atas pintu utama. Panjang keseluruhan hiasan jejeran pilar adalah 2,48 m dan tinggi 0,22 m.



Foto 2.13. Hiasan Pada Bagian Atas Pintu Utama
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.4.2 Komponen Ornamental Fungsional

2.4.2.1 Pintu

Secara keseluruhan gereja ini memiliki delapan pintu, dengan rincian satu pintu berdaun dua sebagai pintu utama menuju ruang jemaat, satu pintu menuju menara, dua pintu pada bagian samping ruang jemaat, dua pintu sebagai penghubung ruang jemaat dan ruang konsistori dan dua pintu belakang pada ruang konsistori.

Pintu utama (Foto 2.14) memiliki lebar 2,25 m dan tinggi 2,35 m. Terbuat dari kayu dan memiliki warna coklat kemerahan. Daun pintu dihiasi ornamen berbentuk persegi empat dan pada pusatnya terdapat hiasan berbentuk piramidal yang seluruhnya berjumlah dua puluh. Knop pembuka pintu berbentuk lingkaran berbahan logam. Pada bagian atas pintu terdapat tulisan dalam bahasa latin⁸, selain itu juga terdapat hiasan seperti tiang yang berjajar yang terbuat dari semen atau *stucco*.

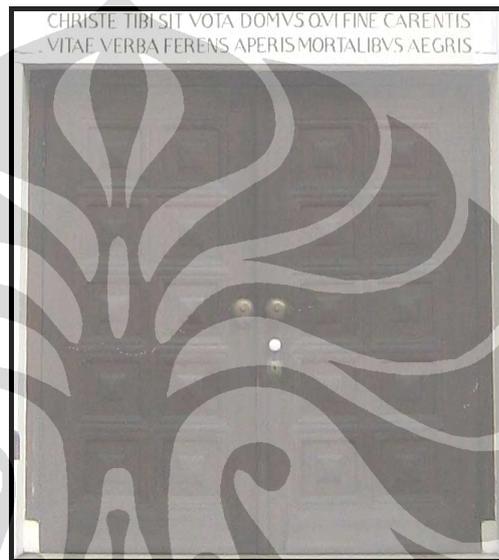


Foto 2.14. Pintu Utama
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Pintu lainnya adalah yang terdapat pada bagian samping ruang jemaat (Foto 2.15). Pintu ini memiliki lebar 1,17 m dan tinggi 2,35 m. Terbuat dari kayu dan memiliki warna coklat kemerahan. Sama seperti pada pintu utama, pintu samping juga dihiasi bentuk persegi empat pada daun pintunya. Pintu menuju menara, pintu menuju ruang konsistori dan pintu keluar pada ruang konsistori juga memiliki bentuk, ukuran, hiasan dan warna yang sama dengan pintu pada bagian samping ruang jemaat.

⁸Tulisan berbahasa Latin berbunyi: CHRISTE TIBI SIT VOTA DOMVS QVI FINE CARENTIS VITAE VERBA FERENS APERIS MORTALIBVS AEGRIS yang berarti Kristus telah datang untuk orang yang telah merindukan datangnya Juruselamat yang akan menyelamatkan umat manusia dari kematian yang abadi.



Foto 2.15. Pintu Samping
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.4.2.2 Jendela

Pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik sangat diperlukan bagi suatu bangunan yang diperuntukkan bagi banyak orang. Untuk mendukung hal tersebut maka Gereja Bethel telah memiliki hal tersebut. Pada setiap sisi dilengkapi dengan jendela yang dapat membantu pencahayaan dan mengatur sirkulasi udara. Pada bagian depan sisi timur terdapat empat Jendela berbentuk persegi panjang dengan perincian dua di sisi kiri pintu (Foto2.16) dan dua di sisi kanan pintu (Foto2.17). Jendela memiliki ukuran lebar 0,8 m dan tinggi 2 m. Jendela pada sisi kiri merupakan kaca patri yang berhias gambar kelopak bunga dan hiasan geometris. Kaca ini terdiri atas warna biru, putih, oranye, dan hitam. Sedangkan jendela yang berada di sisi kanan pintu hanya berupa kaca polos. Pada awalnya bentuk jendela pada sisi kiri dan kanan sama namun pada tahun 1990an kaca yang berada di sisi kanan pintu pecah dan diganti dengan kaca yang polos.



Foto 2.16. Jendela Sisi Kiri Pintu
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.17. Jendela Sisi Kanan Pintu
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Sisi utara dan selatan ruang jemaat terdapat jendela dengan bentuk dan bahan yang sama (Foto 2.18). Jendela terdiri dari sepuluh jendela dengan rincian lima pada bagian bawah dan lima pada bagian atasnya. Jendela yang berada pada bagian bawah berbentuk persegi panjang. Sedangkan jendela pada bagian atas terdiri atas lima bagian yang jika disatukan akan membentuk wujud setengah lingkaran. Kelima jendela yang berada di bawah memiliki hiasan kelopak bunga dan juga hiasan geometris yang sama seperti jendela pada sisi timur sebelah kanan pintu. Tidak hanya itu saja, ukuran, bentuk dan warna juga sama. Hiasan kelopak bunga juga terdapat pada jendela yang terletak diatas namun hanya pada bagian jendela yang berada di tengah. Bentuk hiasannya yaitu dua kelopak bunga yang saling bersentuhan pada bagian dasarnya dan dalam posisi vertikal. Sedangkan pada keempat kaca lainnya hanya berhiaskan bentuk-bentuk geometris. Jendela yang berada diatas dapat dibuka dengan bantuan tali.

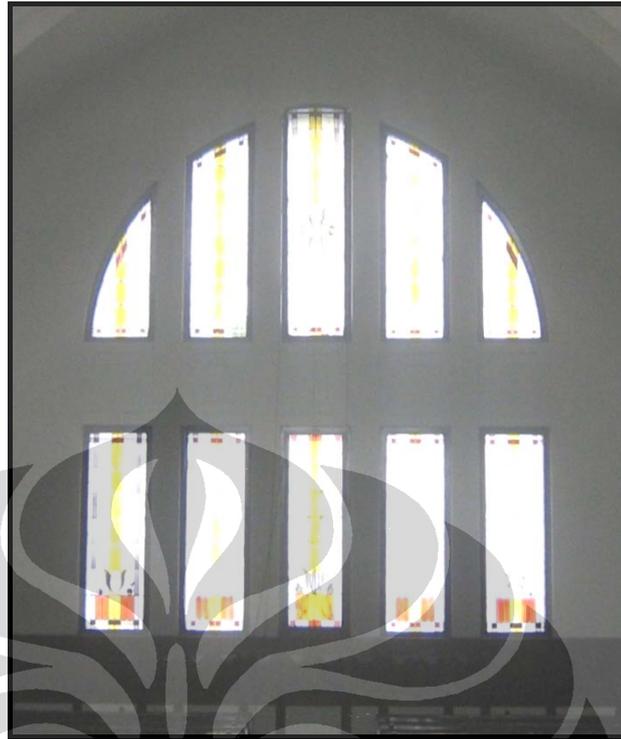


Foto 2.18. Jendela Sisi Utara dan Selatan
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Pada ruangan yang terdapat pintu samping menuju ruang jemaat, baik yang ada di samping kanan maupun kiri, terdapat dua jendela kecil (Foto 2.19) berukuran lebar 20 cm dan tinggi 20 cm. Jendela tersebut juga dapat dibuka untuk sirkulasi udara. Jendela yang terakhir pada ruang jemaat terdapat di bagian depan dekat dengan mimbar. Jendela berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 80 cm dan tinggi 2 m (Foto 2.20). Pada bagian tengah terdapat hiasan berbentuk seperti roti. Jendela ini terbuat dari kaca yang terdiri dari warna putih, hijau dan hitam.



Foto 2.19. Jendela Kecil Pada Ruang Samping
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

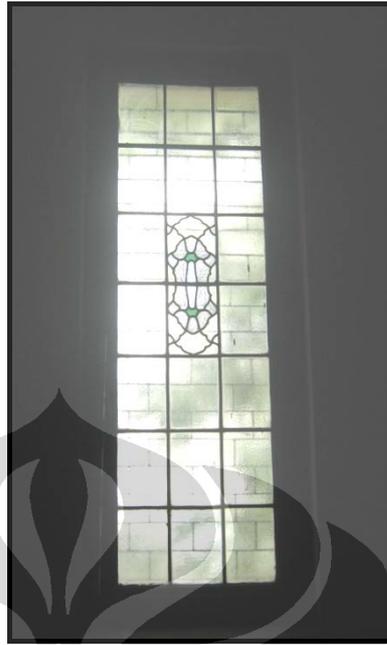


Foto 2.20. Jendela Dekat Mimbar
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Jendela pada ruang konsistori (Foto 2.21) memiliki bentuk yang lebih sederhana. Terdiri dari enam jendela dengan posisi tiga berada dibawah dan tiga lainnya berada diatas. Bentuk jendela persegi empat dengan kaca yang polos sehingga cahaya dengan baik dapat. pada bagian atas juga dapat terbuka sehingga dapat berfungsi juga untuk sirkulasi udara. Jendela ini terdapat pada sisi utara dan selatan ruang konsistori.



Foto 2.21. Jendela Pada Ruang Konsistori
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Selain pada ruangan jemaat dan ruang konsistori, jendela juga terdapat pada menara yaitu pada dinding menara sisi timur dan selatan. Bentuknya persegi

panjang dengan ukuran yang lebih kecil dari jendela lainnya. Jumlah keseluruhan jendela pada menara empat dengan rincian dua di sisi timur dan dua di sisi selatan.

2.4.2.3 Tangga

Gereja Bethel berada pada posisi yang lebih tinggi daripada permukaan tanah halaman gereja. Hal ini dimaksudkan agar ketika hujan, airnya tidak masuk ke dalam gereja sehingga tidak mengganggu ibadah dan tidak merusak interior gereja didalam. Tinggi bangunan dari permukaan tanah sekitar 60 cm. Tangga (Foto 2.22) memiliki ukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm dan tinggi 15 cm. Tangga ini terdapat pada setiap pintu menuju ruangan gereja dan seluruhnya berbahan marmer.



Foto 2.22. Tangga Menuju Pintu Utama Gereja
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Tangga lainnya terdapat pada bagian belakang mimbar yang merupakan tangga menuju tempat orgel pipa (Foto 2.23). Tangga ini berbentuk tangga ulir yang berbahan besi dengan anak tangga yang masing-masing memiliki ketinggian 15 cm.



Foto 2.23. Tangga Ulir
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Selain itu, juga terdapat tangga menuju menara (Foto 2.24) yang terbuat dari besi. Tangga pada menara digunakan sebagai sarana menuju ke puncak menara. Pegangan tangga berbentuk persegi, sedangkan anak tangganya berbentuk bulat. Tangga ini diletakkan secara vertikal hampir 90° .



Foto 2.24. Tangga Pada Ruang Menara
(Dok. Albertus Napitupulu, 2009)

2.4.2.4 Lubang Ventilasi

Gereja Bethel memiliki lubang ventilasi sebagai usaha untuk menanggulangi iklim tropis yang lembab dan panas. Dengan iklim tropis maka memang tepat pengadaan sirkulasi udara yang maksimal untuk diterapkan pada bangunan ini. Pada bagian dinding sisi timur, tepatnya pada bagian atas pintu terdapat lubang ventilasi yang berbentuk persegi empat (Foto 2.25). Terdapat 26 lubang ventilasi pada tempat ini. Lubang ventilasi ini disusun dengan susunan yang indah yaitu terdiri dari lima baris. Pada baris paling kanan dan paling kiri terdiri dari enam deret lubang ventilasi, kemudian di baris kedua dari kanan dan kedua dari kiri terdiri dari lima deret lubang ventilasi dan baris yang ditengah terdiri dari empat lubang ventilasi.

Pada bagian langit-langit ruang jemaat juga terdapat lubang ventilasi (Foto 2.26) pada setiap sisi dindingnya. Lubang ventilasi berbentuk persegi empat dan terdiri dari enam lubang pada setiap sisinya. Enam lubang ventilasi pada langit-langit mengapit lima kotak yang berisi hiasan kelopak bunga. Jadi total lubang ventilasi yang berada pada langit-langit berjumlah 24 lubang ventilasi.

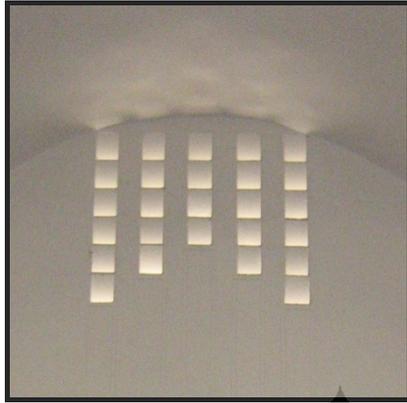


Foto 2.25. Lubang Ventilasi Atas Pintu
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.26. Lubang Ventilasi Pada Langit-Langit
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Selain pada bagian atas bangunan, juga terdapat lubang ventilasi yang berada di bagian bawah dinding sisi utara dan selatan ruang jemaat (Foto 2.27). Terdapat sepuluh lubang ventilasi pada sisi utara dan sepuluh juga pada sisi selatan. Ukuran lubang ventilasi ini tidak terlalu besar karena dari sepuluh lubang utama tersebut, setiap lubang masih dibagi menjadi enam kotak lubang kecil. Bentuk dan ukuran yang sama juga terdapat pada lubang ventilasi pada bagian bawah dinding sisi utara dan selatan ruang konsistori (Foto 2.28) namun jumlah lubangnya hanya enam pada setiap sisi utara dan selatan. Lubang ventilasi ini memiliki penutup atau semacam pintu (Foto 2.29) yang diletakkan dibagian dalam ruangan yang terbuat dari kayu.



Foto 2.27. Lubang Ventilasi Ruang Jemaat
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.28. Lubang Ventilasi Ruang Konsistori
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.29. Penutup Lubang Ventilasi Bawah Pada Ruang Jemaat
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Bagian atas pintu sisi barat gereja yang juga merupakan dinding barat ruang konsistori terdapat 35 lubang ventilasi. Terdiri dari lima baris yang setiap barisnya terdiri dari tujuh lubang. Jika dilihat dari luar bentuk lubang ventilasi (Foto 2.30) seperti agak menutup kebawah sedangkan pada sisi dalam terlihat bentuk kotak saja.

Pada menara juga terdapat lubang ventilasi dengan bentuk dan ukuran yang sama (Foto 2.31). Perbedaan hanya terdapat pada komposisi dan jumlah lubang ventilasi. Lubang ventilasi terdapat pada setiap sisi dinding, yang di setiap sisi dindingnya terdapat dua baris lubang ventilasi dan setiap barisnya terdiri dari delapan lubang. Berdasarkan hal tersebut maka lubang ventilasi keseluruhan pada menara berjumlah 64.



Foto 2.30. Lubang Ventilasi Pada Sisi Barat Gereja
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.31. Lubang Ventilasi Pada Menara
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5 Komponen Lepas

Komponen lepas merupakan komponen dari gereja yang dapat dipindah-pindahkan dan tidak menyatu dengan struktur bangunan. Pendeskripsian komponen lepas yang dilakukan hanya pada komponen yang masih asli.

2.5.1 Mimbar Utama dan Mimbar Pendamping

Mimbar utama (Foto 2.32) merupakan mimbar bagi pendeta untuk menyampaikan khotbah pada saat kebaktian yang terletak pada bagian depan tengah ruang jemaat. Bentuknya persegi panjang namun pada sudut depannya tidak lancip melainkan agak miring, sehingga terlihat seperti terdiri dari lima sisi. Ukuran panjang dari mimbar 2,85 m dan lebarnya 1 m. Tinggi dari permukaan lantai adalah 2,2 m. Mimbar ini menyatu dengan ruangan dibelakangnya dan juga ruang untuk meletakkan orgel yang berada diatas. Mimbar terbuat dari kayu jati yang berwarna coklat kemerahan.

Mimbar pendamping (Foto 2.33) merupakan tempat bagi pembawa acara kebaktian berdiri. Letaknya di sebelah kanan mimbar utama. Ukurannya tidak sebesar dan setinggi mimbar utama. Terbuat dari bahan kayu jati dengan warna coklat kemerahan. Pada bagian tengah depan mimbar ini terdapat hiasan salib.



Foto 2.32. Mimbar Utama
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.33. Mimbar Pendamping
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.2 Bangku Majelis

Bangku yang diperuntukkan bagi majelis terdapat pada bagian sisi utara ruang jemaat. Bentuknya memanjang dan terdapat tulisan Penatua yang menjelaskan bahwa tempat tersebut dikhususkan bagi para majelis (Foto 2.34). Bentuk bangku ini sama seperti bangku panjang untuk jemaat, namun terdapat perbedaan yaitu terdapat semacam pintu pendek dan pada bagian sampingnya ada batas pemisah dengan bangku untuk jemaat (Foto 2.35) di depannya.



Foto 2.34. Bangku Majelis
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)



Foto 2.35. Pintu Kecil Menuju Bangku Majelis
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.3 Bangku Jemaat

Bangku jemaat yang terdapat pada gereja ini terdiri dari dua jenis yaitu bangku yang berbentuk panjang yang terdapat pada sisi timur dan selatan ruang jemaat (Foto 2.36), dan kursi yang bentuknya dikhususkan untuk satu orang (Foto 2.37), yang terletak di tengah ruang jemaat dan bagian belakang mimbar. Pada bagian belakang bangku panjang terdapat gantungan yang terbuat dari besi. Bahan bangku terbuat dari kayu jati yang berwarna coklat kemerahan. Sedangkan kursi yang berada pada ruang tengah dan belakang terbuat dari kayu dan anyaman pada bagian alas duduk.



Foto 2.36. Bangku Jemaat Panjang
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

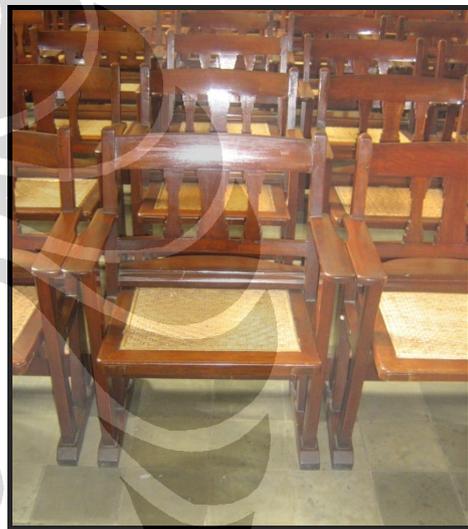


Foto 2.37. Kursi Jemaat
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.4 Orgel

Orgel 3000 pipa terdapat pada ruang atas dan masih dapat digunakan walaupun tidak setiap minggu dimainkan (Foto 2.38). Orgel ini merupakan sumbangan dari Nyonya Klitzing Baud, seorang wanita bangsawan Belanda.



Foto 2.38. Orgel
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.5 Meja

Meja pada gereja ini terdapat pada ruang jemaat yaitu sebagai tempat untuk meletakkan benda untuk upacara perjamuan ataupun baptis. Berukuran panjang 1,5 m dan lebar 1 m serta tinggi 60 cm. Sedangkan yang kedua berada di ruang konsistori yang merupakan meja untuk berkumpul sebelum melaksanakan ibadah (Foto 2.39).



Foto 2.39. Meja Pada Ruang Konsistori
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.6 Lampu

Pada bagian luar gereja, tepatnya pada dinding *gable* pintu terdapat lampu hias kecil yang menyatu dengan dinding gereja. Lampu ini tidak berukuran besar seperti pada lampu lainnya pada bagian dalam ruangan (Foto 2.40). Bagian atas memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan bagian bawahnya. Bagian kaca, dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, samping kanan dan samping kiri.



Foto 2.40. Lampu Hias Luar
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Pada bagian tengah ruang jemaat terdapat lampu gantung besar yang megah dan indah (Foto 2.41). Untuk menopang lampu tersebut maka diletakkan delapan tali besi untuk menjaga lampu tersebut. Jika dilihat dari bawah maka terlihat bahwa lampu ini berbentuk persegi delapan. Warna yang mendominasi lampu ini adalah hijau. Hiasan yang menyertai lampu ini adalah hiasan seperti daun dan garis-garis melengkung.



Foto 2.41. Lampu Hias Ruang Jemaat
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Lampu hias lainnya terdapat pada ruang konsistori. Lampu berbentuk bulat dengan warna putih susu dan hiasan floral (Foto 2.42). Lampu diletakkan berjejer dan digantung pada tengah ruangan konsistori. Terdapat empat lampu secara keseluruhan.



Foto 2.42. Lampu Hias Ruang Konsistori
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

2.5.7 Papan Nama Pendeta

Terdapat empat papan nama pendeta yang diletakkan pada bagian atas pintu sebelah kiri dan kanan yang menghubungkan ruang jemaat dengan ruang konsistori. Papan yang berada pada sisi selatan bagian ruang jemaat merupakan papan tertua yang memuat nama pendeta yang melayani pertama kali di gereja ini (Foto 2.43). Bahan papan terbuat dari kayu jati dan bagian tengahnya terdapat nama pendeta serta tahun ia melayani di gereja ini.



Foto 2.43. Papan Nama Pendeta
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

BAB 3

BENTUK DAN GAYA GPIB BETHEL DI BANDUNG

Bab ini berisi pengolahan data berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya. Data yang akan dianalisis adalah data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Komponen yang akan dianalisis hanyalah komponen yang masih asli, dalam pengertian telah ada pada masa tahun dibangunnya. Cara menganalisis data dengan cara mencari data pembanding. Data pembanding adalah bangunan dan ornamen yang telah diteliti sebelumnya. Data pembanding yang digunakan adalah bangunan dan komponen yang ada di Eropa dan juga di Nusantara. Penggunaan data pembanding berupa bangunan dan ornamen yang berkembang di Eropa dan Nusantara dikarenakan latar belakang pendirian data utama, dalam hal ini Gereja Bethel yang merupakan bangunan yang didirikan pada masa kolonial Hindia-Belanda dan juga dibangun oleh arsitek Belanda namun dibangun di Nusantara yang memiliki perbedaan iklim dan budaya dengan di Eropa. Setelah ditemukan data pembanding, maka data dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan data pembanding sehingga ditemukan bukti-bukti yang dapat mengategorikan bahwa komponen-komponen bangunan Gereja Bethel mendapatkan pengaruh dari mana saja.

3.1 Komponen Struktural Pada Bangunan

Bangunan merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen. Untuk menentukan suatu gaya arsitektur, maka komponen-komponen bangunan tersebut merupakan suatu indikator yang dapat digunakan. Komponen struktural yang digunakan sebagai penentu gaya pada Gereja Bethel, antara lain lantai, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara.

3.1.1 Lantai

Lantai memiliki peranan yang penting dalam menciptakan suasana pada suatu ruang dalam bangunan (Berman, 1997:6). Maka pemilihan jenis bahan dan pola lantai merupakan sesuatu hal yang perlu diperhatikan. Jenis lantai berdasarkan bahannya antara lain: lantai berbahan dasar batu alam, kayu, keramik dan tanah liat, serat, dan juga kertas. Sedangkan pola yang biasa digunakan antara

lain pola persegi, pola batu bata, pola diagonal, pola *reverse axis*¹, pola *heringbone*² dan sebagainya. Pemilihan lantai harus disesuaikan dengan fungsi ruang dan juga kesan yang ingin disampaikan (Berman, 1997:6-14).

Jenis lantai yang digunakan pada bagian dalam Gereja Bethel adalah jenis lantai berbahan batu alam berwarna abu-abu berbentuk persegi dan berpola diagonal. Penggunaan warna abu-abu memberikan kesan lembut dan netral pada bangunan, sedangkan pola diagonal memberi kesan kuat (Berman, 1997:14-16). Penggunaan lantai seperti ini juga dapat ditemui pada bangunan-bangunan lain yang telah lebih dulu dibangun oleh bangsa Belanda di Batavia yaitu pada bangunan Kantor Balaikota Batavia yang sekarang menjadi Museum Sejarah Jakarta (Foto 3.1) yang didirikan pada abad 18 dan juga pada Museum Wayang (Foto 3.2).



Foto 3.1. Lantai Tegel Museum Sejarah Jakarta
(Dok: Albertus Napitupulu, 2009)



Foto 3.2. Lantai Tegel Museum Wayang
(Dok: Albertus Napitupulu, 2009)

3.1.2 Dinding

Ketebalan dinding pada Gereja Bethel adalah 45 cm dan 60 cm. Dinding yang memiliki ketebalan 60 cm adalah dinding menyatu dengan menara. Ukuran ketebalan dinding yang lebih tebal pada bagian yang menyatu dengan menara, dimaksudkan sebagai cara untuk memperkuat sistem konstruksi dinding agar mampu menopang beban yang ditimbulkan dengan adanya dinding menara yang menyatu dengan dinding gereja. Secara keseluruhan bangunan Gereja Bethel ini

¹ *Reverse axis* adalah pola lantai dengan kombinasi antara vertikal dan horizontal (Berman, 1997:13).

² *Herringbone* adalah pola lantai yang terdiri dari tegel berbentuk persegi panjang yang disusun dengan bentuk yang menyerupai segitiga (Berman, 1997:12).

memiliki dinding yang cukup tebal. Dinding yang tebal pada bangunan merupakan upaya agar panas atau dingin yang berasal dari luar tidak mempengaruhi keadaan didalam ruangan (Nashed, 1995:22). Sesuai dengan keadaan kota Bandung pada tahun 1900an awal yang memiliki suhu minimum rata-rata 18°C dan suhu maksimum rata-rata 28°C maka diperlukan suatu penyesuaian agar suhu yang dingin yang berasal dari luar tidak masuk kedalam ruangan gereja. Penerapan dinding dengan bahan yang masif dan tebal bukanlah bentuk yang lazim digunakan pada bangunan tempat tinggal tradisional Nusantara. Dinding tebal dan masif pada bangunan hunian merupakan bentuk yang dibawa oleh bangsa kolonial ke Nusantara.

Dinding bagian menara lebih tebal, dimaksudkan untuk memberikan kekuatan konstruksi yang lebih untuk menopang menara. Pada bagian dinding dalam dihiasi dengan hiasan berbahan dasar kayu yang menempel pada dinding. Hiasan kayu memiliki ornamen berupa panil-panil yang berbentuk prisma dan pada bagian tengahnya terdapat bentuk *baluster*³ (Gambar 3.1). Hiasan dengan bentuk seperti ini juga terdapat pada mimbar utama.



Gambar 3.1. Baluster
(Sumber: Harris, 1993:66)

³ Baluster adalah bagian yang terletak pada bagian bawah pegangan tangga atau pembatas balkon.

3.1.3 Tiang

Tiang atau juga yang dikenal dengan istilah order merupakan bagian yang menyangga suatu bangunan. Penggunaan tiang-tiang dengan bermacam-macam jenisnya sangat populer pada masa Yunani. Jenis tiang yang berkembang pada masa Yunani adalah tiang bergaya *doric* dan *ionic*. Tiang bergaya *doric* memiliki *kolom*⁴ yang berdiri tanpa *base*⁵ dan memiliki kepala tiang tanpa hiasan (polos). Sedangkan tiang bergaya *ionic* adalah tiang yang pada bagian kepalanya terdapat hiasan *volute*⁶. Selain kedua tiang tersebut ada pula tiang bergaya *corinthian* yang memiliki ciri pada bagian kepala tiang berupa hiasan floral yang biasanya daun *acanthus*⁷. Setiap tiang memiliki pedoman pada pembuatannya (Gambar 3.2). Pada perkembangannya, tiang-tiang yang ada pada bangunan yang didirikan setelah masa Yunani dan Romawi telah mengalami perubahan baik dalam ukuran dan bentuk hiasan pada kepala tiang.

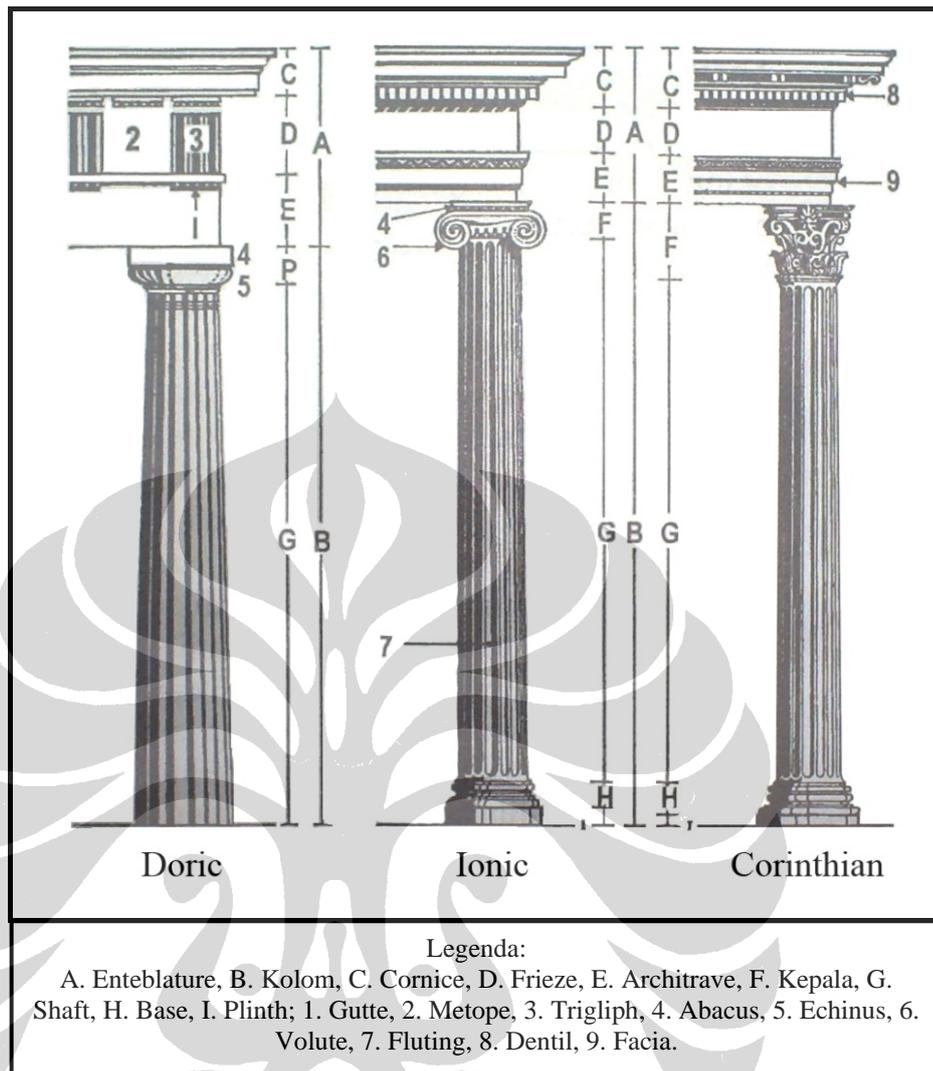
Pada bagian luar yang berdekatan pintu utama Gereja Bethel, terdapat tiang dengan bentuk kepala tiang dengan hiasan floral pada hampir seluruh permukaan dan terdapat hiasan *volute* pada bagian atas sisi kiri dan kanan atas. Bagian tengah kepala tiang terdapat hiasan bulatan yang polos tanpa tulisan atau ornamentasi lainnya. Bentuk kepala tiang pada tiang bangunan yang dihiasai dengan hiasan floral, *volute* dan bagian tengahnya terdapat hiasan bulatan seperti ini mirip seperti yang terdapat di Hagia Sophia di Konstantinopel, Turki (Gambar 3.3). Jika diperhatikan dengan cermat maka dapat dilihat bahwa bentuk kepala tiang pada Gereja Bethel memang terinspirasi dengan bentuk yang diterapkan pada Hagia Sophia. Tiang pada Hagia Sophia memiliki tiang dengan bentuk modifikasi tiang *corinthian* pada bagian kepala tiangnya (Foto 3.3). Gereja Hagia Sophia dibangun dengan gaya arsitektur Byzantine (Sumalyo, 2003:74).

⁴ Kolom adalah bagian tengah tiang yang berbentuk bulat.

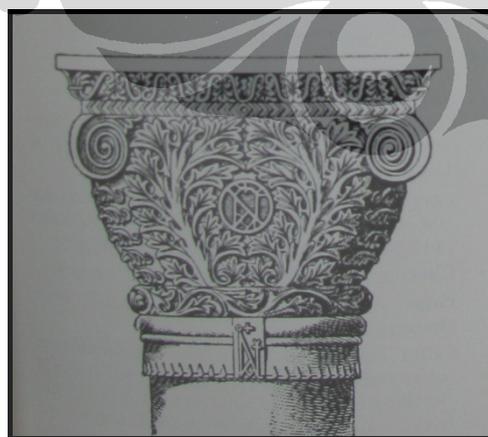
⁵ *Base* adalah bagian dasar atau landasan dari kolom.

⁶ *Volute* adalah hiasan berbentuk lingkaran yang menyerupai tanduk domba.

⁷ Daun *acanthus* adalah daun dari tanaman bernama *acanthus* yang tumbuh disekitar Yunani daratan sebelah barat termasuk Athena. Daerah ini pada masa Yunani kuno didiami oleh suku bangsa Korintian (Corinth).



Gambar 3.2. Tiang-Tiang Yunani
 (Sumber: Sumalyo, 2003:21)



Gambar 3.3. Kepala Tiang Gereja Hagia Sophia
 (Sumber: Harris, 1977:81)



Foto 3.3. Kepala Tiang Luar Gereja Bethel
 (Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

Sedangkan tiang bagian dalam Gereja Bethel (Foto 3.5) memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan bagian luar. Tiang bagian dalam memiliki kepala tiang dengan bentuk lebih bulat. Seluruh permukaannya dihiasi oleh hiasan floral. Hiasan floral tersebut memiliki pola horizontal yang seakan menyambung. Bentuk seperti ini merupakan bentuk kepala tiang yang mirip pada bagian dalam Gereja Hagia Sophia (Foto 3.4).



Foto 3.4. Kepala Tiang Gereja Hagia Sophia
(www.flickr.com, diunduh hari Jumat, tanggal 6 Maret 2009, pukul 12.00)

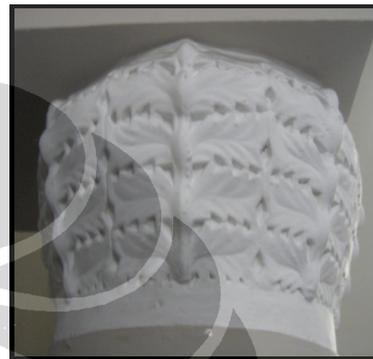


Foto 3.5. Kepala Tiang Dalam Gereja Bethel
(Dok: Albertus Napitupulu, 2008)

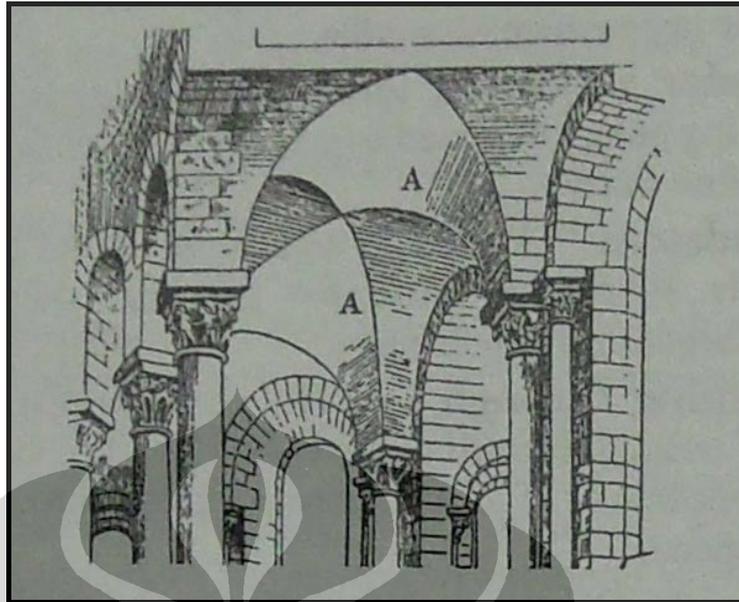
3.1.4 Langit-Langit

Langit-langit pada bagian ruang jemaat berbentuk *groin vault*⁸ atau kubah patah (Gambar 3.4). Bentuk kubah patah dihasilkan dari pertemuan empat *groin arch*⁹ yang menyatu pada satu titik sehingga menghasilkan bentuk kubah patah. Bentuk langit-langit seperti ini dapat memberikan ruang yang luas pada suatu bangunan, sehingga dapat menampung jemaat yang cukup banyak.

Berbeda dengan ruang jemaat, ruang konsistori memiliki bentuk langit-langit datar dan tidak terlalu tinggi. Langit-langit yang tidak terlalu tinggi dimungkinkan karena ruangan ini hanya diperuntukkan bagi majelis dan pendeta yang tidak membutuhkan massa yang banyak. Bentuk langit-langit datar dan tidak terlalu tinggi dapat ditemui pada ruangan yang hanya memiliki kapasitas terbatas.

⁸ *Groin vault* adalah gabungan lengkungan yang saling memotong.

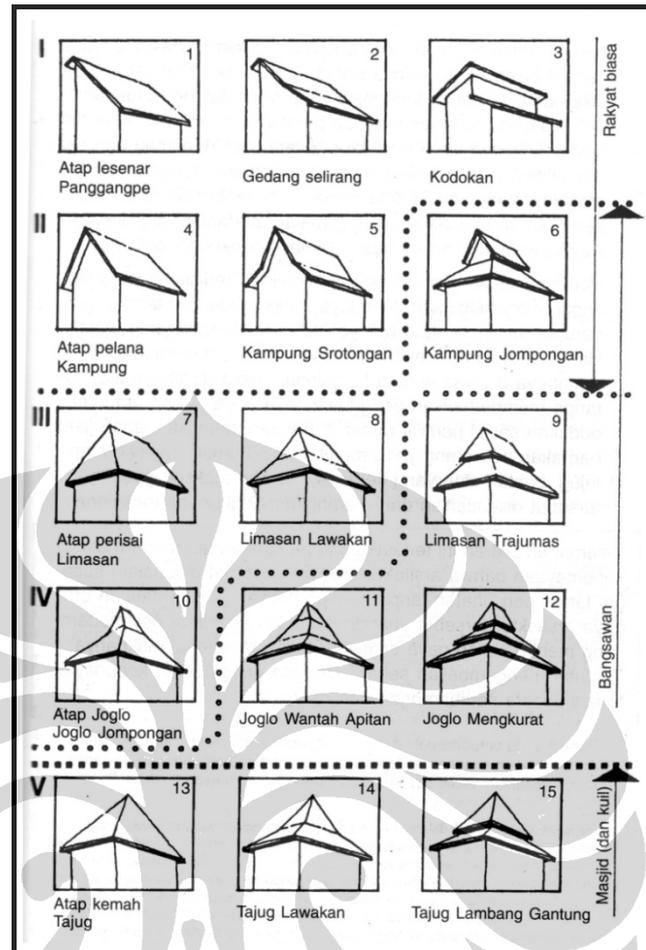
⁹ *Groin arch* adalah lengkungan yang saling menyilang.



Gambar 3.4. Groin Vault
(Sumber: Harris, 1977:267)

3.1.5 Atap

Bentuk atap pada bagian tengah ruang jemaat berbentuk tajug. Atap dengan bentuk tajug merupakan bentuk atap yang sering dijumpai pada bangunan tempat tinggal di Nusantara khususnya pada bangunan yang ada di Jawa Tengah. Bentuk atap tajug telah dikenal oleh masyarakat Jawa semenjak kurang lebih 13 M (Susatyo, 1980:24). Pada masyarakat Jawa masa tersebut, atap merupakan bagian bangunan yang penting yang dapat mencerminkan status sosial. Pada gambar 3.5 dijelaskan bahwa penggunaan atap bagian I dan II dapat dipergunakan oleh masyarakat biasa. Atap nomor II – IV hanya dapat digunakan oleh bangsawan dan atap nomor V digunakan pada bangunan peribadatan yaitu Masjid dan Kuil (Frick, 1997:132).



Gambar 3.5. Jenis-Jenis Atap Bangunan Tradisional Jawa
(Sumber: Frick, 1997:133)

Bentuk tajug merupakan bentuk yang diambil dari bentuk rumah peribadatan masyarakat Jawa. Atap bentuk tajug juga memiliki variasi yaitu bentuk atap tajug tunggal, atap tajug dengan bagian bawah yang melebar dan juga bentuk tajug yang bertumpang. Bentuk atap pada ruang jemaat Gereja Bethel merupakan bentuk atap tajug yang bertumpang yang terlihat seperti pada gambar 3.5. nomor 15. Bentuk atap yang diadopsi dari bentuk atap bangunan peribadatan masyarakat Jawa yang diterapkan oleh arsitek Wolff-Schoemaker merupakan salah satu penerapan hasil penelitiannya terhadap arsitektur Jawa (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2001:88).

Pada masa kemudian, yaitu sekitar awal abad 20an atap tajug tidak hanya digunakan pada bangunan peribadatan saja. Salah satu bangunan umum yang menggunakan atap tajug adalah Gedung Sate di Bandung yang mulai dibangun pada tahun 1920 (Foto 3.6). Penggunaan atap tajug pada bangunan umum dan

juga rumah tinggal mulai ramai digunakan pada masa berkembangnya arsitektur Indis pada tahun 1920an atau pada tahap yang keempat menurut Hellen Jessup yang dikutip oleh Handinoto (1996).



Foto 3.6. Gedung Sate Bandung
(Dok. Albertus Napitupulu, 2009)

Atap pelana atau atap kampung pada bagian sayap kanan, kiri dan ruang konsistori juga merupakan bentuk atap yang lazim digunakan pada masyarakat Jawa yang biasanya digunakan pada bangunan hunian. Jika dilihat dari pemilihan bentuk atap pada bagian gereja ini, dapat terlihat bahwa adanya pertimbangan jenis atap yang disesuaikan dengan tingkat kesakralan bagian ruangan. Ruang jemaat yang digunakan sebagai ruang beribadah merupakan ruang yang penting dan sakral sehingga bentuk atapnya berbeda dengan ruang konsistori.

Seluruh atap Gereja Bethel menggunakan bahan penutup atas berupa sirap yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan tradisional Nusantara. Secara tradisional, sirap dibuat dari bahan kayu jati yang dipotong dengan ukuran panjang tiga kali ukuran lebar dengan runcingan di bagian bawahnya (Frick, 1997:179). Penggunaan jenis atap sirap hanya digunakan pada bangunan kaum bangsawan atau bangunan keagamaan.

3.1.6 Menara

Penggunaan menara pada suatu bangunan telah dimulai pada perkembangan arsitektur masa Kristen Awal sekitar abad 4 M tepatnya pada Gereja Basilika Santo Petrus di Roma (Sumalyo, 2003:55). Pada awalnya kegunaan menara adalah sebagai tempat untuk mengawasi datangnya musuh. Namun selain itu menara juga dipergunakan sebagai sarana pertanda adanya kebaktian. Seiring dengan perkembangan, menara tidak hanya digunakan sebagai tempat pengawasan atau sebagai penanda adanya suatu kebaktian, namun juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan penanda waktu atau jam. Menara jam pertama kali ditempatkan pada menara gereja (Moughtin, 1999:121). Menara jam yang ditempatkan dengan tepat dan memiliki hiasan yang baik biasanya akan menjadi penanda suatu tempat atau *landmark* suatu daerah.

Menara pada Gereja Bethel merupakan menara yang dilengkapi dengan jam. Jam diletakkan pada keempat sisi menara. Bentuk menara pada gereja Bethel dihiasi dengan bentuk-bentuk vertikal, horizontal dan hiasan geometris. Hiasan horizontal, vertikal dan hiasan geometris berulang merupakan bentuk yang sering digunakan pada gaya Art Deco yang berkembang pada tahun 1920an (Foto 3.7).



Foto 3.7. Menara Bergaya Art Deco
(Sumber: www.fogroom.com, diunduh hari Kamis, tanggal 5 Maret 2009, pukul 16.00)

3.2 Komponen Ornamental

Penggunaan ornamen pada suatu bangunan telah dimulai sejak manusia belum mengenal tulisan atau masa prasejarah. Ornamen memiliki bentuk yang beraneka ragam, mulai dari bentuk sederhana berupa titik sampai yang kompleks seperti lukisan.

3.2.1 Komponen Ornamental Murni

3.2.1.1 Hiasan Bunga

Bunga merupakan simbol universal yang dapat digunakan sebagai pertanda atau penghias. Pada tempat yang diperkirakan merupakan kebudayaan tertua didunia, Mesir memiliki bukti bahwa pada kebudayaan Mesir Kuno (± 4000 B.C) telah ditemukan hiasan ornamen bunga lotus atau teratai pada batu nisan Ptah-Schep-Ses yang terletak didekat Aboukir (Speltz, 1994:14). Pada kebudayaan tua lainnya seperti kebudayaan India, bunga lotus juga dipergunakan pada hiasan arca Dewa dan Dewi Hindu. Hiasan lotus digambarkan pada bagian tempat duduk arca dewa dan dewi. Penggunaan hiasan berupa bunga juga terus dikembangkan sampai pada masa sekarang di seluruh tempat di seluruh dunia.

Pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara hiasan bunga juga merupakan salah satu ornamen yang sering digunakan pada bangunan keagamaan dan juga pada arca dewa dan dewi. Ornamen pada bangunan dapat dilihat pada relief-relief candi. Sedangkan ornamen pada arca dapat dilihat pada bagian tempat duduk arca. Kesenian arca pada masa Majapahit dan Singhasari, ornamen bunga lotus digunakan sebagai penghias yang diletakkan pada sisi arca. Ornamen bunga lotus yang terlihat keluar dari vas merupakan kesenian pada masa Majapahit sedangkan bunga yang keluar langsung dari bonggolnya merupakan kesenian pada masa Singhasari.

Penggunaan ornamen bunga pada bangunan juga diterapkan oleh para arsitek Barat pada bangunan-bangunan yang dibangunnya di Nusantara, termasuk pada Gereja Bethel. Pada Gereja Bethel ornamen bunga dapat ditemukan pada jendela sisi kanan pintu utama, dan pada jendela besar sisi utara dan selatan. Ornamen bunga pada jendela-jendela tersebut berbentuk sama. Berdasarkan bentuknya, ornamen bunga yang terdapat pada kaca jendela merupakan bunga

berjenis tulip (Foto 3.8). Bunga tulip merupakan bunga yang berasal dari Belanda dan menjadi salah satu bunga nasional Belanda.



Foto 3.8. Bunga Tulip
(Sumber: www.allposters.com, diunduh hari Kamis, tanggal 5 Maret 2009, pukul 16.30)

Selain pada jendela ornamen bunga juga terdapat pada bagian atas ruang jemaat. Bentuk ornamen seperti ini biasanya digunakan pada bangunan-bangunan bergaya Gothic (Gambar 3.6). Dalam arsitektur bentuk ornamen ini dikenal dengan nama *tooth ornament* atau ornamen gigi (Harris, 1993:945).



Gambar 3.6. Tooth Ornament
(Sumber: Harris, 1993:849)

3.2.1.2 Hiasan Garis Vertikal dan Horizontal

Hiasan garis vertikal dan horizontal pada bagian atas dalam pintu utama merupakan bentuk hiasan garis yang timbul. Bentuk vertikal memberi kesan tegas dan panjang. Sedangkan bentuk horizontal pada bagian bawahnya menyerupai anak tangga dan menjadi bagian dasar dari bentuk hiasan vertikal. Bentuk hiasan bangunan berbentuk garis-garis vertikal dan horizontal banyak dijumpai pada bangunan yang dipengaruhi oleh gaya Art Deco (Bayer, 1992:7).

3.2.1.3 Hiasan Bulatan

Hiasan bulatan yang timbul pada dinding bagian barat Gereja Bethel memiliki pola vertikal pada dinding. Hiasan berupa *molding* berbentuk bulatan (Gambar 3.7), merupakan salah satu ciri yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan pada masa perkembangan gaya Romanesque di Eropa (Boediono, 1997:76).



Gambar 3.7. Hiasan Bulatan
(Boediono, 1997:76)

3.2.1.4 Hiasan Pada Atas Pintu Utama

Hiasan merupakan bagian yang dapat memberi nilai lebih pada suatu bangunan. Bentuk hiasan bermacam-macam dan keletakannya juga beraneka ragam. Pada bagian pintu utama Gereja Bethel terdapat hiasan yang menyerupai bentuk pilar-pilar kecil yang berderet disepanjang bagian atas bingkai pintu utama. Jika diamati bentuk hiasan ini memiliki bentuk seperti hiasan yang terdapat pada bagian order pada suatu bangunan tepatnya pada bagian *frieze*¹⁰. Pada bagian ini memang memiliki beragam hiasan ada yang berupa hiasan lukisan manusia dan ada pula yang berupa hiasan *triglyph*¹¹.

Bentuk hiasan yang terdapat pada bagian atas bingkai pintu menyerupai bentuk triglyph yang terdapat pada sistem order bangunan yang berkembang pada masa Yunani (3000-30 SM). Hal ini dapat terlihat jelas pada gambar 3.8:



Gambar 3.8. Bentuk Frieze Berbentuk Tiang dan Juga Gambar
(Sumber: Sumalyo, 2003:8)

3.2.2 Komponen Ornamental Fungsional

3.2.2.1 Pintu

Pintu merupakan komponen yang penting dalam menciptakan suatu desain untuk bangunan yang baik. Pintu utama merupakan bagian yang terpenting karena akan menjadi perhatian pertama bagi pengunjung yang datang (Weidhaas,

¹⁰ *Frieze* adalah bagian dari *entablature*.

¹¹ *Triglyph* adalah hiasan yang biasa terdapat pada *frieze*.

1989:130). Pintu lainnya juga penting dan memerlukan perhatian dalam memilihnya. Terdapat beberapa jenis pintu yaitu: *hinged*¹², *sliding*¹³, *folding*¹⁴ dan *accordion*¹⁵.



Gambar 3.9. Double Hinged Door
(Sumber: Weidhass, 1989:130)

Pada Gereja Bethel terdapat delapan pintu yang termasuk dalam jenis *double hinged door* dan *single hinged door*. *Double hinged door* hanya terdapat pada pintu utama (Gambar 3.9). Pemilihan jenis ini pada pintu utama bertujuan untuk memberikan bidang yang luas bagi pengunjung yang akan memasuki gereja. Pintu yang luas juga menandakan bahwa pintu tersebut merupakan pintu utama. Pada pintu lainnya seperti pada pintu menuju menara, pintu samping kanan dan kiri gereja, pintu menuju ruang konsistori dan pintu belakang digunakan jenis *single hinged door*. Seluruh daun pintu terbuat dari kayu jati dan memiliki

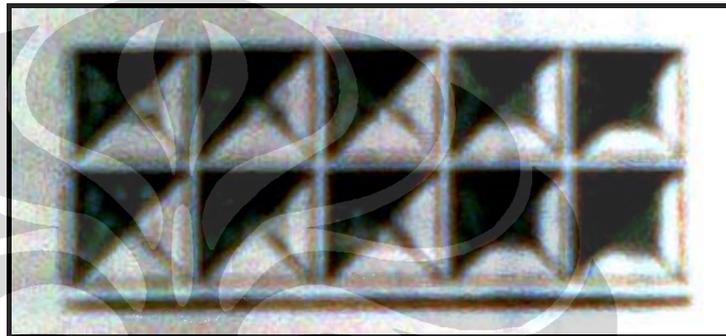
¹² *Hinged door* adalah pintu yang memiliki engsel pada satu sisinya dan cara membukanya dengan mendorong pada satu sisinya. *Hinged door* ada yang berupa *single hinged door* (satu daun pintu) dan *double hinged door* (dua daun pintu).

¹³ Pintu yang dibuka dengan cara menggeser.

¹⁴ Merupakan gabungan dari *hinged door* dan *sliding door*. Pintu jenis ini sering digunakan pada lemari pakaian dan juga pada pintu garasi pada masa sekarang.

¹⁵ Pintu yang dasarnya seperti *folding* namun memiliki daun pintu berukuran kecil dan banyak sehingga membentuk seperti alat musik *accordion*.

ornamen yang sama. Ornamen yang terdapat pada pintu berupa hiasan kotak-kotak yang menyerupai piramida yang berjumlah sepuluh pada tiap daun pintu. Ornamen yang menyerupai piramida seperti ini dalam arsitektur biasa dijumpai pada permukaan bangunan dan disebut dengan istilah *hollow square molding*¹⁶ (Gambar 3.10). Pada arsitektur Barat penggunaan ornamen berupa molding seperti ini dimulai pada masa arsitektur Romanesque sampai Gothic awal (Harris, 1993:558).



Gambar 3.10. Hollow Square Molding
(Sumber: Harris, 1993:558)

3.2.2.2 Jendela

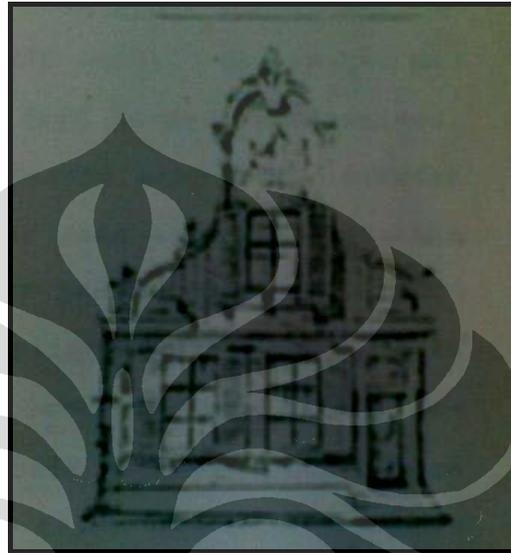
Penempatan dan pemilihan jenis jendela yang tepat pada suatu bangunan merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu tatanan estetika dan fungsi (Weidhaas, 1989:126). Jendela berfungsi sebagai tempat untuk sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Selain itu jendela juga dapat dijadikan sebagai penghias pada bagian dalam dan luar bangunan yang dapat menambah nilai estetika pada suatu bangunan.

Pada bagian kiri dan kanan Gereja Bethel terdapat jendela yang berbentuk gabungan antara jendela jalusi pada bagian luar dan *fixed window*¹⁷ pada bagian dalam. Jendela jenis jalusi pada bagian luar berbahan kayu sedangkan *fixed window* berbahan kaca yang dihiasi dengan gambar bunga. Perpaduan bentuk seperti ini dapat dimaksudkan untuk memberikan keamanan pada bagian luar

¹⁶ *Hollow square molding* adalah molding yang biasa digunakan pada bangunan pada masa arsitektur Norman (masa Romanesque sampai Gothic awal) yang terdiri dari rangkaian bentuk yang menyerupai piramida dan dasar kotak (Harris, 1993:424).

¹⁷ *Fixed Window* adalah jendela yang tidak dapat memiliki daun jendela yang dapat dibuka atau sering juga disebut jendela mati.

sehingga kaca dapat terlindungi dari ancaman yang berasal dari luar. Jendela jenis ini populer pada masa Renaissance Gambar 3.11. Bentuk jendela seperti ini cukup dikenal di Batavia pada abad 18 digunakan pada bangunan perkantoran di Batavia (Sasongko, 1981:94).



Gambar 3.11. Jendela Bangunan Bergaya Renaissance
(Sumber: Sasongko, 1981:90)

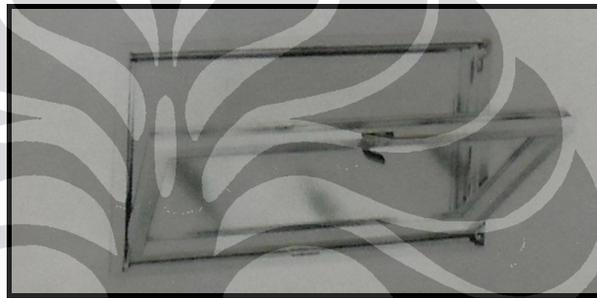
Penggunaan *fixed window* (Foto 3.9) juga terdapat pada jendela dekat mimbar pada ruang jemaat dan jendela pada menara. Seperti jendela lainnya pada ruang jemaat, jendela yang berdekatan dengan mimbar juga menggunakan kaca patri dengan hiasan yang menambah nilai estetika bangunan gereja. Sedangkan *fixed window* pada bagian menara menggunakan kaca polos.



Foto 3.9. Fixed Window
(Sumber: Weidhass, 1989:124)

Jendela pada sisi utara, selatan ruang umat dan jendela pada ruang konsistori menggunakan jenis *basement windows* atau *hoper window* dengan bagian atasnya dapat terbuka (Gambar 3.12). Pada sisi utara dan selatan ruang umat menggunakan bahan kaca patri dengan hiasan kelopak bunga. Penggunaan kaca patri mulai banyak digunakan pada bangunan yang dibangun masa Kristen Awal yang berkembang pada awal abad IV-akhir abad VIII (Sumalyo, 2003:55).

Berbeda dengan ruang utama, jendela pada ruang konsistori menggunakan bahan kaca polos. Kaca polos dibingkai dengan bentuk jendela berjenis *hoper window* dengan bagian atas yang dapat dibuka kearah dalam.



Gambar 3.12. Hoper Window
(Sumber: Weidhass, 1989:124)

3.2.2.3 Tangga

Pada bangunan, tangga merupakan media yang dapat menghubungkan antara satu ruang dengan ruang lainnya. Dalam sejarah kebudayaan manusia penggunaan tangga secara tertulis telah dikenal pada masa Mesir Kuno yaitu dalam tulisan hierogliph pada piramida yang menyebutkan bahwa Dewa Osiris berdiri dipuncak tangga. Kemudian tangga juga disebutkan pada lukisan bernafaskan agama Kristen yang menggambarkan Yakub sedang menaiki tangga menuju surga (Slessor, 2000:8). Berdasarkan bukti benda-benda tersebut maka dapat dikatakan bahwa tangga telah ada sejak lama dan telah biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari manusia.

Sebagai komponen bangunan yang telah digunakan dalam bangunan, tangga telah mengalami perkembangan baik dalam bentuk dan juga bahan. Perkembangan dapat terjadi karena penemuan bentuk baru dan juga hasil perkembangan teknologi. Sesuai dengan ketersediaan bahan, pada awalnya tangga

dibentuk dari bahan alami seperti batu-batuan dan kemudian sejak ditemukan besi maka bahan tangga menjadi semakin bervariasi.

Gereja Bethel memiliki tangga pada setiap pintu. Pada bagian tangga yang menghubungkan luar dan dalam, digunakan tangga berbahan batu marmer. Bahan ini merupakan bahan yang ditambahkan pada kemudian hari dengan kata lain bukan merupakan bahan yang asli digunakan pada pembangunan awal gereja ini. Tangga menuju ruang orgel berupa tangga ulir yang berbahan besi. Penggunaan tangga ulir seperti ini mulai diperkenalkan pada tahun 1837. Pada tahun 1837 di Eropa sedang berkembang gaya Art and Craft sebagai hasil dari penemuan-penemuan bahan-bahan yang lebih kuat dan revolusi industri di negara-negara Eropa. Tangga jenis ini dikenal dengan nama “*dog leg*”¹⁸ (Gambar 3.13). Kelebihan dari tangga ini adalah pembuatannya yang tidak mahal dan juga dapat mengurangi luas lahan yang dibutuhkan bagi penempatan tangga. Tangga seperti ini juga terdapat pada Gereja Blenduk di Semarang (Foto 3.10).



Gambar 3.13. Tangga Ulir Besi Gaya Art and Craft
(Sumber: Calloway, 1996:260)

¹⁸ *Dog leg* adalah istilah untuk tangga ulir yang memiliki anak tangga yang salah satu sisinya menempel pada tiang tangga dan berada paralel antara satu anak tangga dengan yang lainnya (Calloway, 1996:541).



Foto 3.10. Tangga Ulir Gereja Blenduk
(Sumber: www.skyscrapercity.com, diunduh hari Kamis, tanggal 5 Maret 2009, pukul 19.00)

3.2.2.4 Lubang Ventilasi

Salah satu kriteria bangunan yang baik adalah bangunan yang memiliki lubang ventilasi yang cukup untuk keperluan pertukaran udara. Lubang ventilasi pada Gereja Bethel terdapat pada setiap sisi bangunan gereja dan menara. Pada bagian ruang jemaat terdapat tiga bentuk lubang ventilasi. Pertama pada bagian atas pintu utama terdapat lubang ventilasi yang berbentuk seperti jendela jalusi jika dilihat dari luar gereja dan berbentuk kotak jika dilihat dari dalam gereja. Lubang ventilasi dengan bentuk seperti ini dimaksudkan agar ketika hujan air tidak masuk ke dalam ruangan. Bentuk lubang ventilasi yang kedua adalah bentuk kotak-kotak yang terletak pada bagian bawah dinding sisi utara dan selatan. Pada bagian dalam, lubang ventilasi ini dilengkapi dengan penutup yang dapat dibuka tutup. Adanya penutup pada bagian dalam dimaksudkan sebagai pencegah udara dingin masuk dari luar dan jika udara panas maka penutup ini dibuka agar angin dari luar dapat masuk ke dalam ruangan. Lubang angin yang memiliki penutup dapat dijumpai pada Gereja Santa Perawan Maria di Bogor (Foto 3.11). Bentuk lubang ventilasi ketiga berbentuk kotak yang ditutupi sebagian dengan kaca yang terletak dibagian atas ruang jemaat dekat langit-langit. Adanya kaca pada bagian

lubang ventilasi adalah bentuk perlindungan agar air hujan tidak masuk dengan bebas ke dalam gereja.

Tidak jauh berbeda dengan bagian ruang jemaat, lubang ventilasi pada ruang konsistori memiliki bentuk yang sama namun hanya terdapat dua jenis lubang ventilasi. Lubang ventilasi pada dinding bagian bawah sisi utara dan selatan berbentuk kotak persis seperti pada ruang jemaat namun tidak dilengkapi dengan penutup. Jenis lubang ventilasi yang kedua adalah pada dinding bagian atas dinding sisi barat juga menggunakan bentuk jalusi, sama seperti pada bagian atas pintu pada ruang jemaat.

Pada bagian menara terdapat dua jenis lubang ventilasi yaitu lubang ventilasi berbentuk seperti jendela jalusi seperti pada dinding timur dan barat Gereja Bethel dan juga bentuk persegi panjang pada bagian atas menara. Kedua jenis lubang ventilasi tersebut terdapat pada keempat sisi menara.

Jika diamati, lubang ventilasi pada bangunan Gereja Bethel tidak begitu banyak dan ukurannya juga tidak besar. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi iklim pada masa pendirian gereja ini yang masih cukup dingin sehingga bukaan yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar. Lubang ventilasi yang tidak terlalu banyak dan besar ini dibutuhkan untuk pertukaran udara agar jemaat yang datang tidak merasa pengap. Selain itu minimnya bukaan juga sebagai respon agar udara dingin dari luar tidak masuk dengan bebas kedalam gereja sehingga jemaat dapat merasa nyaman beribadah. Bentuk-bentuk lubang ventilasi seperti ini merupakan bentuk ventilasi yang diterapkan pada bangunan Eropa dengan modifikasi dengan iklim tropis Nusantara.



Foto 3.11. Lubang Ventilasi Dengan Penutup Pada Gereja Santa Perawan Maria Bogor
(Dok: Cheviano, 2008)

3.3 Komponen Lepas

3.1.1 Mimbar Utama dan Mimbar Pendamping

Gereja Bethel memiliki bentuk mimbar yang berbeda dengan gereja lainnya. Mimbar memiliki atap dengan lampu sebagai alat penerang. Terdapat pintu pada bagian belakang mimbar sebagai sarana menuju bagian atas mimbar. Pintu menuju mimbar ini menyatu dengan panggung mini yang digunakan sebagai tempat meletakkan orgel pipa. Mimbar berbahan kayu jati berwarna cokelat tua dan terdapat ornamen berbentuk baluster pada permukaan depan mimbar. Jika dilihat dari bentuknya dan ornamentasi yang tidak terlalu banyak dapat dikatakan bahwa mimbar ini memiliki bentuk dan hiasan yang sederhana dan tidak berlebihan. Mimbar dibutuhkan agar seluruh jemaat yang datang pada acara kebaktian di gereja dapat melihat dan mendengar dengan jelas khotbah yang disampaikan.

Mimbar dengan ukuran yang besar dan memiliki atap merupakan alat yang dapat dijumpai pada gereja-gereja yang dibangun oleh bangsa Eropa di Nusantara. Salah satu gereja yang memiliki mimbar yang dilengkapi dengan atap adalah Gereja Koinonia Jatinegara, Jakarta. Gereja dibangun pada awal abad ke 20 (Foto 3.12).

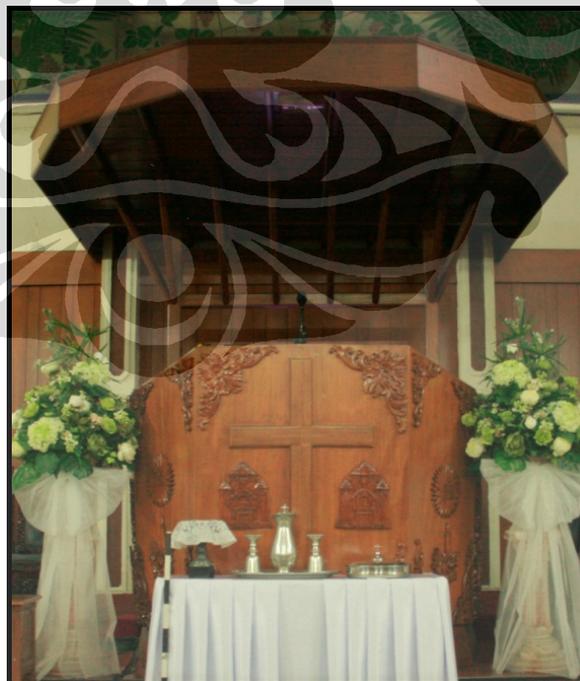


Foto 3.12. Mimbar Utama Gereja Koinonia Jatinegara.
(Dok: Rinno W, 2009)

Berbeda dengan mimbar utama, mimbar pendamping merupakan mimbar yang berasal dari tahun yang kemudian. Dilihat dari bentuknya, mimbar ini berbentuk seperti mimbar pada era modernisme.

3.1.2 Bangku Majelis

Bangku sebagai tempat untuk duduk manusia telah lama digunakan manusia. Bukti tertua yang ada adalah berupa patung dari tanah liat berbentuk wanita yang sedang duduk diatas bangku tanpa sandaran. Terakota tersebut ditemukan pada kota Çatal Huyuk, Konstantinopel yang diperkirakan berasal pada masa Neolitik (6500-5700 B.C). Selain pada masa Neolitik bukti penggunaan bangku oleh manusia juga ditemukan pada kebudayaan Mesir Kuno (1325 B.C), tepatnya pada makam Tuthankamun yang diekskavasi tahun 1920 (Crochet, 1999:4-12). Pada masa kemudian bangku memiliki perubahan mulai dari bentuk sederhana tanpa sandaran seperti pada patung tanah liat di Konstantinopel sampai bentuk yang penuh dengan hiasan. Setiap masa di Eropa memiliki bentuk yang khusus. Contohnya pada masa Gothic dan Baroque di Eropa bangku dipenuhi dengan hiasan yang raya, sedangkan pada masa Art and Craft hiasan berupa bentuk-bentuk geometris dan sederhana.

Bangku majelis berjenis bangku panjang berbahan kayu jati berwarna cerah mengkilap dengan pintu kecil pada bagian depan. Pada bagian depan bangku dilengkapi dengan gantungan yang dimaksudkan sebagai tempat untuk meletakkan jaket atau pakaian luar. Bangku majelis ditempatkan pada sisi utara dan selatan. Pada sisi utara diperuntukkan bagi para majelis diaken¹⁹, sedangkan disisi selatan bagi penatua²⁰. Selain bagi majelis bangku panjang ini juga diperuntukkan bagi orang-orang penting pemerintahan pada masa itu. Tidak terdapat hiasan yang berlebihan pada bangku ini. Bentuk-bentuk sederhana pada sandaran tangan dan kaki-kaki bangku merupakan bentuk yang sering digunakan pada masa perkembangan Art and Craft pada mebel.

¹⁹ Majelis diaken adalah kelompok majelis gereja yang bertugas dalam hal pelayanan untuk jemaat dan juga kepada masyarakat pada umumnya.

²⁰ Penatua adalah kelompok majelis gereja yang bertugas dalam hal mengurus ibadah dan kebijakan gereja.

3.1.3 Bangku Jemaat

Tempat duduk jemaat berbentuk kursi untuk satu orang dan memiliki sandaran. Bangku terbuat dari kayu dan pada bagian alas atau dudukannya terbuat dari anyaman bambu. Pada bagian sandaran memiliki bentuk seperti *baluster* yang digunakan pada gaya Queen Anne (Foto 3.13). Sedangkan pada bagian sandaran tangan pada kursi jemaat memiliki bentuk permukaan yang lebar tanpa hiasan. Bentuk sandaran tangan dengan bentuk seperti ini sering dijumpai pada bangku yang bergaya Art and Craft yang berkembang pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 (Foto 3.14). Bagian kaki bagian depan kaki memiliki bentuk bidang miring. Bentuk kaki seperti itu merupakan bentuk kaki bangku yang populer pada abad 16 di Eropa (Foto 3.15). Penerapan penggabungan bentuk-bentuk yang populer pada satu masa dengan bentuk pada masa lain merupakan bentuk yang populer pada masa perkembangan eklektisme yaitu sekitar akhir abad 19-20.

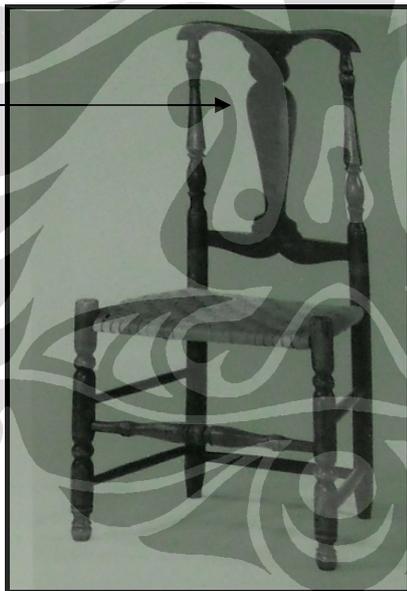


Foto 3.13. Gaya Queen Anne
(Sumber: Kirk, 2000:93)

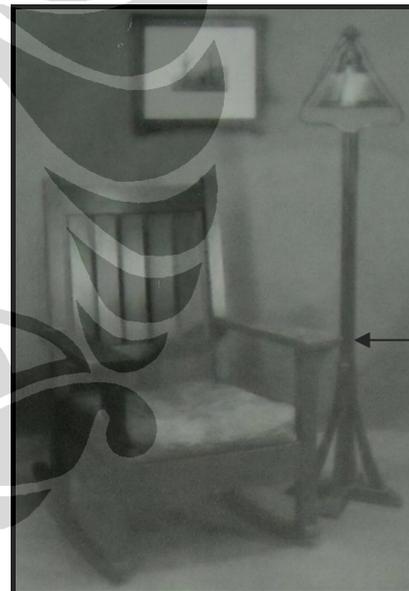


Foto 3.14. Gaya Art and Craft
(Sumber: Kirk, 2000:206)



Foto 3.15. Kursi Abad 16
(Sumber: Kirk, 2000:81)

Bangku jemaat yang berbentuk panjang memiliki gantungan pada bagian belakang sandaran. Sandaran tangan yang datar tanpa ornamentasi seperti sandaran tangan pada bangku yang bergaya Art and Craft. Sedangkan bentuk kaki-kaki yang seluruh permukaannya datar dan menyentuh permukaan lantai merupakan bentuk kaki yang sering digunakan pada gereja-gereja tua di Eropa. Bentuk bangku jemaat yang panjang yang mirip seperti yang ada di Gereja Bethel, juga di jumpai pada Gereja Koinonia di Jatinegara, Jakarta (Foto 3.16). Kedua gereja sama-sama dibangun pada awal abad 20 dan sama-sama dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda.



Foto 3.16. Bangku Panjang Untuk Jemaat Gereja Koinonia.
(Dok: Rinno W, 2009)

3.1.4 Orgel

Orgel 3000 pipa merupakan sumbangan dari Von Klitzing-Baud yang diserahkan pada pembangunan awal gereja. Cara kerja orgel ini adalah dengan cara memompa udara kedalam pipa-pipa tersebut sehingga menghasilkan suara. Udara tersebut didapatkan dengan menggunakan pompa. Orgel jenis seperti ini dapat ditemui pada gereja-gereja tua di Nusantara karena orgel pipa merupakan alat musik yang umum digunakan pada gereja-gereja yang didirikan bangsa Eropa di Nusantara. Selain pada Gereja Bethel, Gereja Immanuel Jakarta dan Gereja Blenduk Semarang juga memiliki orgel jenis ini. Orgel yang terdapat pada Gereja Blenduk memiliki hiasan yang raya dan juga memiliki warna keemasan (Foto 3.17). Penggunaan hiasan yang raya dan warna keemasan merupakan ciri dari gaya Baroque. Berbeda dengan orgel pada Gereja Blenduk yang memiliki hiasan yang “ramai”, orgel pada Gereja Immanuel lebih terlihat sederhana (Foto 3.18). Bentuk orgel seperti ini merupakan bentuk yang mirip dengan orgel yang terdapat pada Gereja Bethel. Penggunaan warna coklat juga mendominasi warna orgel.



Foto 3.17. Orgel Gereja Blenduk
(Sumber: www.skyscrapercity.com,
diunduh hari Kamis, tanggal 5 Maret
2009, pukul 19.00)



Foto 3.18. Orgel Gereja Immanuel
(Sumber: www.alsqtecture.multiply,
diunduh hari Kamis, tanggal 5 Maret,
pukul 18.00)

3.1.5 Meja

Meja pada ruang konsistori berbentuk persegi berbahan kayu tanpa hiasan pada bidang permukaan atasnya. Kaki-kaki meja berbentuk persegi empat sederhana tanpa hiasan. Bentuk meja seperti ini merupakan bentuk meja yang

berkembang pada era modernisme yang berbentuk sederhana dan lebih mementingkan aspek fungsional.

3.1.6 Lampu

Lampu merupakan sumber penerangan yang memungkinkan manusia melihat pada keadaan yang gelap. Sebagai alat penerang lampu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Lampu tidak saja berfungsi sebagai alat penerang, namun berkembang menjadi benda yang dapat menambah estetika suatu ruang. Estetika dapat tercapai, baik melalui cahaya yang dihasilkan maupun desain lampu tersebut.

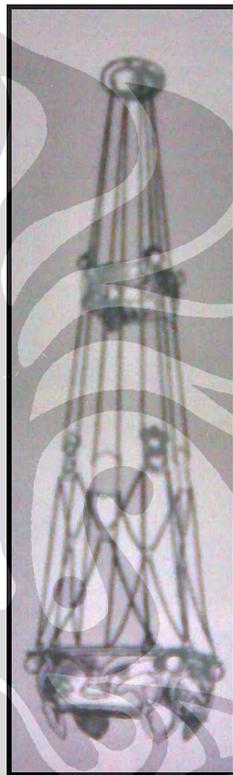
Pada bagian luar depan Gereja Bethel terdapat lampu yang menyatu dengan dinding *gable*. Bentuknya menyerupai *bay window*²¹ pada bangunan-bangunan yang ada di negara-negara Barat. Bentuk lampu seperti ini dapat ditemui pada bangunan-bangunan yang mendapat pengaruh gaya Art Deco. Salah satu bangunan yang menggunakan lampu dengan bentuk seperti ini adalah Graybar Building yang berada di kota New York, Amerika Serikat (Foto 3.19).



Foto 3.19. Lampu Pada Graybar Building
(Sumber: Bayer, 1992:90)

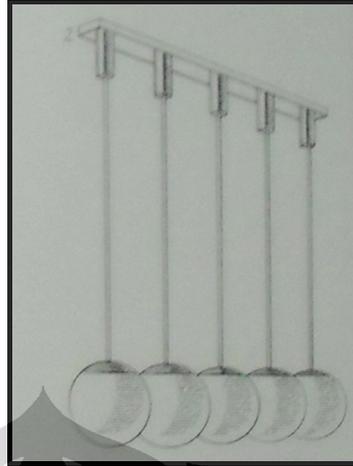
²¹ *Bay Window* adalah jendela yang menjorok keluar (Harris, 1993:78).

Berbeda dengan bagian luar yang menyatu dengan bangunan, pada bagian bagian ruang jemaat Gereja Bethel, terdapat lampu hias yang menggantung dengan bentuk seperti mangkuk. Lampu ini dapat berfungsi ganda baik sebagai alat penerang dan juga sebagai penghias. Lampu dengan bentuk seperti ini mulai dikembangkan pada masa berkembangnya gerakan yang menghasilkan gaya Art and Craft yang dimulai pada 1880 (Gambar 3.14).



Gambar 3.14. Lampu Bergaya Art and Craft
(Sumber: Calloway, 1996:332)

Berbeda dengan ruang jemaat, lampu pada ruang konsistori berbentuk bulat berwarna putih dengan hiasan floral. Lampu bergantungan pada tali yang terbuat dari besi dan digantung pada langit-langit. Bentuk lampu seperti ini dikenal dengan lampu gantung bundar versi Inggris yang terkenal pada tahun 1920-1950 (Gambar 3.15). Masa tersebut merupakan mulai masa Modernisme yang merupakan kelanjutan dari Art Deco (Calloway, 1996:467).



Gambar 3.15. Lampu Bergaya Art Deco
(Sumber: Calloway, 1996:467)

3.1.7 Papan Pendeta

Setiap pendeta yang pernah melayani di Gereja Bethel diabadikan namanya pada papan pendeta yang diletakkan pada dinding sebelah barat ruang jemaat, dekat pintu yang menghubungkan dengan ruang konsistori dan sebagian diletakkan pada dinding sebelah timur ruang konsistori. Papan nama pendeta yang memuat nama-nama pendeta yang pernah melayani di suatu gereja dapat dijumpai pada gereja-gereja tua di Nusantara.